

Dian Pelangi: Pekerjaan Mempererat Keluarga

Pendidikan

Keluarga

EDISI 1 TAHUN I NOVEMBER 2015

Pendidikan Keluarga Adalah
Pertama dan Utama

Boimin:

Meretas Sukses Hasil
Kerja Keras Ibu-Bapaknya

Sekolah Al Falah:

Orang Tua Wajib Terlibat

Raeni:

Anak Tukang Becak
Kuliah di Inggris

NAFISAH AHMAD:

Sang Supermom, Ibu 12 Anak

10 Jadi Dokter



9 772477 163007



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

VISI

“Terbentuknya Insan serta Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter dengan Berlandaskan Gotong Royong”

MISI

- Mewujudkan Pelaku Pendidikan dan Kebudayaan yang Kuat
- Mewujudkan Akses yang Meluas, Merata, dan Berkeadilan
- Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu
- Mewujudkan Pelestarian Kebudayaan dan Pengembangan Bahasa
- Mewujudkan Penguatan Tata Kelola serta Peningkatan Efektivitas Birokrasi dan Pelibatan Publik

Salam Keluarga

Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Anies Baswedan, untuk membentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Dit. Bindikkel) merupakan terobosan sangat cerdas dan patut kita dukung sepenuhnya. Pasalnya, sebagaimana dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama. Keluarga merupakan fondasi bagi pembentukan karakter anak. Hal ini juga sejalan dengan hasil kajian yang pernah dilakukan Bank Dunia tentang dampak program Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini (PPAUD) di 50 kabupaten tertinggal pada tahun 2013. Hasilnya menyatakan bahwa intensitas dukungan keluarga berpengaruh dalam meningkatkan pencapaian perkembangan anak (usia 0-6 tahun).

Pembentukan Dit. Bindikkel yang berada di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD dan Dikmas), ini akan membangun keluarga ke arah revolusi mental yang berpihak pada pengembangan seluruh potensi anak, sekaligus untuk memenuhi hak-hak anak agar mendapatkan pelayanan yang optimal dari orang tuanya. Selain itu, kehadiran direktorat ini juga untuk menguatkan peran keluarga sebagai faktor kunci dalam meningkatkan pencapaian perkembangan peserta didik di berbagai satuan pendidikan. Seluruh upaya peningkatan mutu pendidikan akan berdampak signifikan kalau mendapat dukungan sepenuhnya dari keluarga.

Sebagaimana dikemukakan Bapak Mendikbud, orang tua adalah pelaku pendidikan paling penting, selain guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Oleh karena itu, Dit. Bindikkel, Ditjen PAUD dan Dikmas, mengangkat kemitraan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat sebagai misi kami ke depan untuk membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi.

Sasaran utama program Pembinaan Pendidikan Keluarga adalah meningkatkan akses dan mutu layanan pendidikan keluarga bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan keluarga tidak hanya mencakup orang tua kandung tetapi juga wali atau orang dewasa yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Target kebijakan, program, dan kegiatan Pembinaan Pendidikan Keluarga hingga 2019 sedikitnya menjangkau 4.343.500 orang dewasa memperoleh layanan pendidikan keluarga.

Kehadiran majalah ini akan menjadi bagian penting penyebarluasan informasi mengenai kebijakan, program dan kegiatan direktorat, perkembangan pendidikan orang tua, strategi lembaga pendidikan dalam melibatkan peran orang tua, dan tentu saja yang paling banyak adalah *best practices* tulisan-tulisan tentang pengalaman terbaik keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. ●



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Susunan Redaksi

Pengarah

Ir. Harris Iskandar Ph.D.
Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab

Dr. Sukiman, M.Pd.
Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga

Sidang Redaksi

Warisno, S.Sos., M.Pd.
Dra. Palupi Raraswati, MAP.
Nanik Suwaryani, Ph.D.
Eko Budi Hartono, SE., MM.
Edy, SS., Dina Kartika Putri, S.Pd.
Yohan Rubiantoro, S.IP., Yanuar Jatnika
Saiful Anam, Dipo Handoko, Mukti Ali
Arien TW, Rauhanda Riyantama
Nabilla DP., Febri Hariyanto
Eva Rohillah, Andi Wahyudi
Viki Efendi, Yono Suryono

Desain dan Tata Letak

MS Haris
Adi Irawan, ST.
Faisal Madani, M.Ed.Sc.

Sekretariat

Mas'ud, S.Pd.
Susilowati, S.Sos.
Juliana Lubis, SE.
Islamiarso Wibowo, SH.

Penerbit

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Ditjen PAUD dan DIKMAS

Alamat Redaksi

Sekretariat Direktorat Pembinaan
Pendidikan Keluarga
Gedung C. Lt. 13 Kompleks Kemdikbud
Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta 1270

Salam Redaksi

Salam hangat dan salam kenal kami sampaikan kepada pembaca yang budiman. Satu lagi media informasi diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Dit. Bindikkel). Kehadiran majalah ini sekaligus menandai mulai menggeliatnya direktorat yang baru dibentuk tahun 2015 ini, hasil reorganisasi di lingkungan Kemdikbud yang dilakukan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan. Majalah ini akan senantiasa mengiringi gerak dan langkah Direktorat Bindikkel.

Penjelasan perihal Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga ini dapat disimak lebih sekasama pada bagian kelima pasal 285 sampai pasal 304 Permendikbud Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Bindikkel ini dipimpin oleh Dr. Sukiman, M.Pd. yang menjabat sebagai direktur. Ia dilantik tanggal 28 Agustus 2015 lalu bersamaan dengan pelantikan pejabat eselon II lainnya di lingkungan Kemdikbud. Sebelumnya, ia menjabat sebagai Kepala Subdirektorat Program dan Evaluasi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (Dit. Pembinaan PAUD). Direktorat Bindikkel berkantor di Gedung C lantai 13, Kemdikbud.

Pada edisi perdana ini, pada bagian utama isi majalah kami hangatkan dengan mengupas kisah teladan dari sosok Nafisah Ahmad, ibu dengan 12 anak yang 10 anak di antaranya sukses menjadi dokter semua. Masih pada bagian utama isi majalah, selanjutnya kami sajikan peran strategis pendidikan keluarga, serta sejarah pembinaan pendidikan keluarga di pemerintahan. Selain itu, juga kami kupas keluarga sebagai pondasi pembentukan karakter.

Pada bagian lain kami sajikan informasi-informasi menarik dan inspiratif. Ada rubrik Teladan yang di dalamnya mengupas kisah penuh keteladanan para orang tua dalam mengantarkan anak-anaknya menjadi generasi unggul. Sebagian dari mereka berasal dari keluarga dengan ekonomi pas-pasan/miskin.

Selain itu, juga kami ulas sekilas keterlibatan orang tua dalam program-program pendidikan di sekolah. Sampel yang kami angkat kali ini dari Sekolah Al-Falah, Jakarta Timur, KB/RA Istiqlal, Jakarta Pusat, SD Kemala Bhayangkari, Balikpapan, dan SMP Negeri 1 Kalasan, Yogyakarta. Dan tentunya, ada beberapa informasi menarik yang patut untuk disimak.

Semoga kehadiran majalah ini bisa menjadi bacaan hangat di keluarga, menambah wawasan, serta memberi inspirasi dalam pendidikan keluarga. Selamat membaca...!!!



4

Laporan Utama:

Sang Supermom,
Ibu 12 Anak 10 Jadi Dokter



10

Laporan Utama:

Pendidikan Keluarga
Adalah Pertama dan Utama

Daftar Isi

14| Teladan

- Hotmaida Manurung: Menjadwal Ketat Kegiatan Anak
- Birrul Qodriyah: Berguru pada Ayah dan Ibu
- Devi Triasari: Orang Tua sebagai Tujuan Hidup
- Angga Erlando: Motivasi Orang Tua Berbuah Prestasi
- Raeni: Anak Tukang Becak Kuliah di Inggris

30| Laporan Khusus

- Membina Orang Tua untuk Memperkuat Ekosistem Pendidikan
- Menjalin Kemitraan, Menumbuhkan Karakter dan Budaya Prestasi
- Dari Alam Keluarga Hingga Kecakapan Orang Tua

40| Orang Tua

- Orang Tua Kunci Pembentuk Karakter Anak
- Sekolah Al Falah: Orang Tua Wajib Terlibat
- TK Istiqlal: Di Balik Kisah Sukses Pendidikan di Istiqlal
- SD Kemala Bhayangkari: Orang Tua Menjadi Guru Profesi
- SMP Negeri 1 Kalasan: Setumpuk Asa di Genggaman Orang Tua

58| Lintas

- Sosialisasi Program Pendidikan keluarga pada Mitra Dit.Bindikel
- Bimtek dan Penguatan Kemitraan Pendidikan Keluarga



20

Boimin :
Meretas Sukses Hasil
Kerja Keras Ibu Bapaknya



56

Dian Pelangi:
Pekerjaan Mempererat Keluarga

NAFISAH AHMAD



10 Sang Supermom, Ibu 12 Anak Jadi Dokter

Tak mudah menjadi single parent. Apalagi membesarkan dua belas anak. Namun bagi Nafisah Ahmad Zen Shahab, tantangan tersebut sudah lunas dipenuhinya. Kedua belas anak-anaknya sukses. Sepuluh orang di antaranya menjadi dokter.

FOTO : ARIEN TW



Nafisah Ahmad saat menerima penghargaan Muri oleh Jaya Suprana, didampingi 10 anaknya yang menjadi dokter.

FOTO: DOK. NAFISAH AHMAD

“**S**aya tidak mengarahkan anak untuk nantinya harus menjadi sesuatu, karena masa depan adalah mereka yang menjalaninya. Mereka lah yang memilih sendiri. Kalau kita paksakan, malah tidak bagus,” kata Nafisah Ahmad saat ditanya bagaimana cara ia mendidik anak-anaknya.

Dalam hal membesarkan anak, Nafisah adalah sosok panutan yang luar biasa. Betapa tidak, di antara kedua belas anaknya, sepuluh di antaranya menjadi dokter. Mereka adalah Dr. dr. Idrus Alwi, Sp.PD., KKV, FECS, FACC. spesialisasi di bidang kardiovaskular, drg. Farida Alwi yang menekuni bidang spesialisasi gigi, dr.

Shahabiyah MMR, yang menjadi Direktur RSU Islam Harapan Anda di Tegal, dr. Muhammad Syafiq, SpPD. yang spesialisasi penyakit dalam, dr. Suraiyah, SpA. membidangi spesialisasi anak, dr. Nouval Shahab, SpU. spesialisasi urologi, dan dr. Isa An Nagib, SpOT. membidangi ortopedi sekaligus Direktur Utama RS Siaga, Jakarta. Sedangkan dr. Fatinah adalah dokter umum yang menjabat wakil direktur RS Ibu Anak Permata Hati Balikpapan, dr. Zen Firhan adalah dokter umum di Balai Pengobatan Depok Medical Service dan Sawangan Medical Center, dan dr. Nur Dalilah dokter umum di RS Permata Cibubur.

Sementara dua anak lainnya, Durah Kamila (anak keempat) menjadi fashion desainer, dan Zainab (anak kedelapan) adalah insinyur teknik kimia yang bekerja di Pemerintah Daerah Kodya Depok. Dulunya, Zainab sempat juga ingin masuk kedokteran, namun karena sempat sakit maka ia pun gagal masuk kedokteran dan beralih ke teknik kimia.

Yang menjadi unik dan luar biasa, Nafisah dan suaminya sama sekali tak berasal dari kalangan keluarga dokter. Ia hanya lulusan SMA dan suaminya seorang sarjana ekonomi. Mereka menggantungkan nafkahnya dengan berdagang batik dan membuka sebuah



tentang pekerjaannya, dan saya pun juga sering ikut ke Tanah Abang untuk membeli stok barang. Jadi Alhamdulillah saya sudah memiliki bekal dan pengetahuan bisnis dari beliau,” katanya. Ia pun tak gentar meski pada saat itu, lingkungan di sekitarnya masih belum familiar jika seorang perempuan harus bekerja. “Saya tidak peduli, tidak menggubris omongan orang. Yang saya pikirkan dan usahakan hanyalah bagaimana meneruskan bisnis suami dan membesarkan anak-anak saya,” kisahnya.

Disiplin Kuat

Kebahagiaan terbesar Nafisah tidak hanya disebabkan sebagian besar anak-anaknya telah menjadi dokter, tapi juga anak-anaknya menikmati profesi itu. Kendati demikian, dia juga sayang kepada dua anaknya yang tidak menjadi dokter. “Jadi dokter atau tidak, mereka anak saya. Yang penting mereka bahagia, saya sudah senang,” tuturnya.

toko di Kota Palembang. Oleh karena itu, benar-benar sebuah perjuangan yang luar biasa dalam mengantarkan anak-anaknya hingga menjadi orang sukses. Berbagai tempaan hidup menghampiri, namun hal tersebut justru membuat Nafisah menjadi sosok yang kuat.

Tempaan yang dirasakan paling berat adalah ketika sang suami, Alwi Idrus Shahab meninggal pada tahun 1996 silam. Namun pada saat itu, sudah ada beberapa anaknya yang tinggal di Jakarta dan sudah menikah. Sedangkan sisanya masih bersekolah. Kendati demikian, Nafisah berusaha bertahan dengan meneruskan usaha suaminya. Ia tak gentar, meski sebelumnya hanyalah ibu rumah tangga biasa yang tinggal di rumah. “Sewaktu masih ada Bapak, beliau sering cerita



Nafisah Ahmad memamerkan piagam penghargaan Rekor Muri Indonesia.

Bagi Nafisah, ukuran kesuksesan seseorang tak semata berlimpahnya materi. Menurut wanita kelahiran 1 Agustus 1946 ini, sukses adalah mampu menjadikan anak-anaknya insan yang mandiri serta berakhlak baik. Oleh karena itu, baginya, mendidik dua belas anak itu susah-susah gampang. Namun semuanya berjalan dengan baik berkat nilai-nilai yang ia dan suaminya tanamkan sejak dini pada anak-anaknya.

Semuanya dimulai dari pembiasaan. Nafisah dan almarhum suaminya mencoba untuk membiasakan anak-anaknya disiplin yang ketat. Misalnya, saat anak-anak masih sekolah dan tinggal bersama, mereka harus kembali ke rumah sebelum adzan maghrib. Apa pun alasannya, tidak ada yang boleh keluar rumah hingga Isya. “Kecuali ada undangan yang benar-benar nggak bisa ditunda,” kata Nafisah. Bahkan walaupun anak-anak ada acara dengan teman-temannya di malam hari, menurut Nafisah, mereka biasanya pulang dulu menjelang maghrib. Kemudian setelah shalat maghrib, mereka harus mengaji, diteruskan dengan belajar pelajaran sekolah.

Selain itu, kejujuran adalah hal yang paling prinsip yang ditanamkan pada anak-anak. Di manapun berada, Nafisah selalu menekankan pada anak-anaknya untuk bersikap jujur. Karena dengan sikap jujur, maka seseorang akan mudah diterima di mana saja. Selain itu, Nafisah mengharapkan anak-anaknya untuk tidak sombong. “Meskipun jadi dokter, saya selalu tekankan untuk jangan pernah sombong. Profesi dokter adalah ladang amal, harus banyak saling membantu



sesama manusia,” tuturnya.

Dalam mendidik anak-anaknya, Nafisah senantiasa mengingat untuk jangan pernah menggunakan cara kekerasan atau kata-kata yang tidak sopan. Menurutnya, anak merupakan titipan Tuhan yang harus dididik dengan baik. “Kalau anak memang melakukan kesalahan, sebaiknya dinasehati, bukannya dimarahi apalagi dihukum dengan kekerasan. Anak harus tahu kesalahan yang diperbuatnya,” kata nenek 34 cucu ini.

Komitmen pada Pendidikan

Sejak awal, Nafisah dan Alwi berkomitmen untuk mengutamakan pendidikan anak-anaknya. Semua fasilitas yang berhubungan dengan pendidikan dia penuhi, mulai dari buku hingga peralatan sekolah. Bukan tanpa sebab jika Alwi mengharapkan anak-anaknya memperoleh pendidikan tinggi. Ia tak ingin

anak-anaknya menjadi seperti dirinya, seorang sarjana ekonomi yang terpaksa harus puas hanya dengan menjadi pedagang. Alwi tak memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi karena harus bekerja keras demi membantu adik-adiknya sekolah. Selain itu, prinsip Alwi dan Nafisah adalah sebanyak apapun seseorang memiliki harta, namun jika tanpa ilmu maka tidak akan berjalan baik. Terlebih jika dalam keluarga memiliki banyak anak.

Yang pertama kali ingin menjadi dokter adalah Idrus, si anak sulung. Berkat perjuangannya, ia pun diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Dia juga lah yang memotivasi adik-adiknya yang lain untuk menjadi dokter. Tiap mudik lebaran, Idrus bercerita panjang lebar tentang asyiknya kuliah di kedokteran kepada saudara-saudaranya. Adik-



Nafisah Ahmad (baju hijau) bersama delapan anaknya yang menjadi dokter.

adiknya pun tergiur. Lulusan fakultas kedokteran tak bakal nganggur dan profesi dokter merupakan jasa yang selalu dibutuhkan masyarakat. Maka sejak itu, target utama adik-adik Idrus setelah lulus sekolah hanya satu, yakni kuliah di kedokteran.

Si sulung pula yang merintis rumah sakit Permata Cibubur yang berdiri pada tahun 2003, bersama sejumlah kolega dokternya. Saat itu, daerah Cibubur masih sepi. Rumah sakit itu bahkan menjadi rumah sakit pertama di daerah tersebut. Alhasil, beberapa saudara Idrus yang lulus sekolah dokter pun diajak praktik di sana.

Masuk Muri

Berkat prestasi langka itu, Museum Rekor Muri (Muri) pada Februari 2010 silam menganugerahkan keluarga asal Palembang, Sumatera Selatan tersebut dengan gelar profesi dokter terbanyak dalam satu keluarga. Kini, 12 bersaudara itu tidak lagi berada di Palembang seperti dulu. Di Jakarta ada delapan orang, sedangkan di Palembang ada dua orang.

Dua anaknya yang lain masing-masing bertugas di Tegal (Jawa tengah) dan Balikpapan (Kalimantan Timur). Nafisah kerap tinggal bersama si sulung atau kadang bergantian ke rumah anak-anaknya yang lain. Meski demikian, setiap tahun Nafisah menyempatkan pulang ke Palembang untuk bersilaturahmi atau mengadakan haul/doa bersama untuk almarhum suami.

Di usianya yang beranjak 69 tahun, Nafisah masih tampak sehat. Ia senang sekali berbincang dengan siapapun dan senantiasa terlihat ceria. Termasuk ketika menceritakan kisah dirinya membesarkan 12 anak hingga menjadi orang sukses seperti sekarang. Ia juga mengatakan bahwa sangat senang dengan anak-anak. Oleh karena itu, Nafisah tak pernah sekalipun berkata atau bersikap kasar pada anak. Ia bahkan cukup dekat dengan cucu-cucunya.

Kendati merasa bahwa tugas yang diemban sebagai ibu sudah tuntas, Nafisah masih bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Namun, tanggung jawab tersebut berbeda dengan yang diembannya saat buah hatinya masih anak-anak. Kini dia cenderung hanya mengamati anak-anak dan cucu-cucunya. Kalaupun ada persoalan dalam keluarga, anak-anaklah yang biasanya mendatangi Nafisah untuk curhat. Yang bertempat tinggal dekat langsung datang, sedangkan yang jauh menyempatkan diri untuk menelepon. Nafisah dengan telaten akan mendengarkan keluh kesah mereka. Kendati demikian, perempuan murah senyum itu enggan mendikte anak-anaknya. "Mereka kan sudah dewasa," katanya, lantas tersenyum.

Kini Nafisah sedang menikmati buah dari perjuangannya. Di saat senggang, ia senang menonton televisi, seperti melihat sinetron religi. Kadangkala juga ia senang berjalan-jalan bersama anak atau cucunya. Saat ada waktu luang, ia beserta anak dan cucunya seringkali pelesir ke luar negeri, mulai Malaysia, Australia, Singapura, Jerman, Italia, Jepang, Austria, Inggris, dan lain sebagainya. ●

ARIEN TW



Pendidikan Keluarga Adalah

Pertama dan Utama

Mendikbud Anies Baswedan bersama keluarga

FOTO: WWW.BEHANCE.NET



“**K**eluarga merupakan salah satu Trisentra pendidikan yang pertama dan utama”. Demikian ditegaskan Mendikbud Anies Baswedan kala bersilaturahmi dengan 650 kepala dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota se-Indonesia di Kemdibud, tanggal 1 Desember 2014 silam. Salah satu Trisentra pendidikan yang disampaikan Mendikbud tersebut mengutip dari pikiran Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara. Ketiga Trisentra pendidikan itu meliputi alam keluarga, alam

perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Mendikbud bermaksud mengingatkan kepada seluruh masyarakat, khususnya pemangku kepentingan di daerah, bahwa keluarga memiliki peran teramat penting dalam keberlangsungan pendidikan.

Mendikbud menegaskan pula, bahwa orang tua secara aktif harus terlibat dalam proses pendidikan di sekolah agar pembelajaran yang diterima anak bisa selaras dan tidak saling menegasikan. Fakta di lapangan sering ditemui justru rumah bukan lagi media pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Banyak orang tua yang tidak tahu bagaimana menjadi pendidik yang baik bagi anaknya. Terlebih tuntutan kebutuhan ekonomi yang semakin membengkak mengharuskan orang tua berada di luar rumah untuk mencari rezeki. Dan anak-anak mereka lebih dipercayakan kepada sekolah untuk mendidiknya. “Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua seharusnya memiliki bekal yang cukup. Tapi yang justru terjadi, pendidikan orang tua sering terlewatkan,” kata Mendikbud.

Pada kesempatan lain, Mendikbud yang akrab disapa Mas Menteri ini juga mengatakan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan itu bukanlah kementerian persekolahan, maka negara perlu menyentuh orang tua sebagai pelaku pendidikan yang paling penting.

Menurut Mendikbud, orang tua adalah pelaku pendidikan yang terpenting dan paling tak tersiapkan. Gagasan Mas Menteri ini kemudian menjadi salah satu pilar penting dalam kerangka strategis Kemdikbud, yakni penguatan pelaku pendidikan. “Pelaku pendidikan itu selain guru, tenaga kependidikan, siswa, juga orang tua siswa,” kata Mas Menteri yang disampaikan dalam berbagai kesempatan.

Gagasan Mas Menteri tentang

penguatan pembinaan kepada orang tua itu diperkuat dengan pembentukan lembaga eselon II di Kemdikbud, yakni Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Dit. Bindikkel). Direktorat Bindikkel berada di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD dan Dikmas). Selama ini, pendidikan untuk orang tua sebenarnya telah dijalankan Kemdikbud secara parsial dalam bentuk program *parenting* pada Direktorat Pembinaan PAUD dan pendidikan kecakapan orang tua pada Direktorat Pembinaan Dikmas.

Bermula dari Keayahbundaan

Pada awal tahun 2015, direktorat baru itu kerap dipromosikan Mendikbud dengan sebutan Direktorat Keayahbundaan. Menurutnya, direktorat baru tersebut tidak akan tumpang tindih dengan program-program yang sudah dilaksanakan kementerian atau badan lain. Program tentang kesehatan anak yang akan diajarkan di direktorat itu dinilai mirip dengan program Kementerian Kesehatan yang juga mempromosikan gizi dan gaya hidup sehat. Program Keluarga Berencana yang akan diajarkan di direktorat itu juga mirip dengan program yang digalakkan BKKBN. Program rohani yang juga menjadi salah satu programnya sudah dilakukan Kementerian Agama. “Ibaratnya, direktorat keayahbundaan ini simpul bagi direktorat-direktorat lain bukan justru kompetitor,” katanya waktu itu.

Menurut Mas Menteri, semua ilmu akan diserap menjadi kebijakan dan program di direktorat yang mengurus orang tua itu. Ia menilainya sebagai salah satu kolaborasi antar-kementerian. Kemdikbud akan menyerap semua ilmu itu dan menyampaikannya kepada anak-anak melalui orang tua mereka



“Proses pendidikan akan berhasil bila keseluruhan ekosistem di sekeliling anak bergerak selaras dan tidak saling menegasi”.

di direktorat itu. “Masalahnya, yang memiliki fasilitas untuk menyampaikan ilmu itu kami, karena adanya sekolah. Melalui sekolah itu, orang tua bisa diberi penyuluhan untuk juga disampaikan kepada anaknya,” katanya.

Pola pembelajaran kepada orang tua akan lebih banyak dilakukan dengan berbagi kisah. Direktorat akan mengumpulkan para orang tua, lalu mereka saling memberikan saran dalam mendidik anak-anak mereka. Selain itu, Direktorat juga akan mengumpulkan ilmu tentang orang tua dari berbagai portal. Direktorat menjadi fasilitator untuk menyebarkannya kembali kepada para orang tua. “Setiap orang tua itu ada pengetahuan dan pengalaman. Kedua hal itu dikombinasikan menjadi informasi yang dipakai para orang tua lain,” katanya.

Ketika menerima para penggiat dan perwakilan

organisasi yang fokus pada pendidikan orang tua dan keluarga di Kemdikbud, Mas Menteri menyatakan bahwa peran orang tua amat penting dalam kerangka penguatan insan dan ekosistem pendidikan di Indonesia. “Sebagai elemen utama dalam ekosistem pendidikan yang terdekat dengan anak, orang tua mempunyai banyak keunggulan dan kesempatan untuk menjadi berdaya membentuk perilaku dirinya dan anak dalam keluarga,” katanya.

Tujuannya memberdayakan orang tua/keluarga untuk berpartisipasi aktif dalam program sasaran terkait peningkatan akses dan mutu pendidikan. Selain itu juga agar orang tua peduli dan terlibat, sadar pendidikan, aktif memberi stimulus, terus menerus belajar dan mendampingi anak.

Salah satu kegiatan pendidikan untuk orang

tua dan keluarga adalah mengumpulkan praktik-praktik baik terkait pendidikan bagi orang tua yang telah dilakukan oleh berbagai gerakan masyarakat dan institusi (termasuk sekolah dan pendidikan nonformal).

Mas Menteri berharap akan terjadi percepatan peningkatan kesadaran dan keberdayaan orang tua dan keluarga dalam memanfaatkan dan memilih berbagai layanan pendidikan yang disediakan oleh Pemerintah dan masyarakat

Sebelum mengajukan usulan pembentukan direktorat urusan keluarga, Kemdikbud juga sudah mengadakan *focus group discussion* (FGD) di lantai 2 gedung A Kemdikbud, 16 Februari silam. Kegiatan diskusi itu dihadiri 33 peserta, antara lain dari kalangan akademisi Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor, dan Universitas Negeri Jakarta. Hadir pula beberapa yayasan dan LSM yang bergerak bidang pendidikan, pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal PAUD-Dikmas, serta perwakilan dari Bank Dunia.

FGD diadakan untuk mengelaborasi tujuan, sasaran dan indikator kinerja



pendidikan keluarga melalui pengumpulan data, dan praktik baik. Untuk itu, kata Mendikbud, FGD berupaya menjangkau masyarakat terkait hal-hal yang perlu dilakukan direktorat baru tersebut agar tugas, dan fungsinya bisa tepat sasaran dan sesuai dengan misi dan visi pemerintahan Jokowi.

Sejumlah usulan bermunculan dalam diskusi, di antaranya terkait nama direktorat. Nama Direktorat Keayahbundaan menurut sebagian peserta FGD kurang tepat. Mereka mengusulkan kata “keluarga” untuk menggantikan ayahbunda menjadi Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.

Resmi Disahkan

Usulan pembentukan direktorat baru itu berjalan mulus dan disetujui Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Keluarga

baru Kemdikbud itu sudah masuk dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan nama Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Direktorat Bindikkel), yang berada di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

Ancang-ancang program utama yang akan digulirkan di antaranya penanganan perilaku perundungan (*bullying*), pendidikan penanganan remaja, penguatan prestasi belajar, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan karakter dan kepribadian, serta pendidikan perilaku destruktif, serta program pencegahan perdagangan orang, narkoba, dan HIV AIDS.

Sasaran utama program Direktorat Bindikkel adalah meningkatnya akses dan

mutu layanan pendidikan khususnya pendidikan keluarga bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan keluarga tidak hanya mencakup orang tua kandung tetapi juga wali atau orang dewasa yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Layanan pendidikan keluarga dimaksudkan agar masyarakat Indonesia berusia dewasa mengetahui dan memahami cara mendidik anak sejak janin hingga tumbuh dewasa.

Target kebijakan, program, dan kegiatan Dit. Bindikkel hingga 2019 sedikitnya menjangkau 4.343.500 orang dewasa memperoleh layanan pendidikan keluarga. Amanah tersebut bakal dipikul direktur bindikkel pertama dalam sejarah, Dr. Sukiman, M.Pd didukung jajarannya. Selamat bertugas. ●

DIPO HANDOKO

FOTO: ARIEN TW

Pasangan keluarga muda di Jember sedang mendampingi anak-anaknya belajar.

Disiplin, mandiri, dan terbuka, itulah prinsip yang diterapkan Hotmaida Marpaung (53) dalam mendidik putri semata wayangnya, Keyko Audrin. Penerapan tiga model pengasuhan itu tak sia-sia. Keyko, demikian Keyko Audrin biasa disapa, selalu meraih prestasi akademik pada jenjang pendidikan yang dilalui. Sejak duduk di bangku sekolah dasar di SD Tarakanita 5 di Rawamangun, Jakarta Selatan, SMP Santa Ursula, Lapangan Banteng, Jakarta Pusat, serta SMAN 8 Jakarta Selatan ini selalu meraih prestasi akademik yang membanggakan orang tua. Prestasinya yang ciamik tersebut, mengantarkan Keyko kuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB) pada Departemen Teknik Industri, dan telah lulus tahun 2012 lalu.

Selepas dari kuliah di ITB ia bekerja di *Markplus Consulting*. Setelah tiga tahun bekerja ia tergiur dengan beasiswa kuliah S2 dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan. Sembari bekerja ia mendaftar dan mengikuti serangkaian seleksi. Ia memilih kuliah di Imperial University, London, Inggris. Hasil seleksinya cukup membanggakan, ia diterima, dan telah berangkat ke universitas di negara milik Ratu Elizabeth itu pada akhir Agustus 2015 lalu.

Disiplin, Mandiri, dan Terbuka

Dituturkan Hotmaida, ketiga model pengasuhan diterapkan bukan tanpa alasan. Sejak kecil Keyko sering ditinggal Hotmaida bekerja. Selain ngantor rutin, Hotmaida juga kerap dinas ke luar kota. “Mungkin dalam sebulan saya ada di rumah hanya sekitar 10 hari, dan bila ada di rumah, saya hanya bisa menemani Keyko setelah pulang kerja, jadi kira-kira hanya empat jam sebelum tidur, “kata auditor yang menjadi pegawai Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan

HOTMAIDA MARPAUNG

Menjadwal Ketat Kegiatan Anak



Kebudayaan (Kemdikbud) itu.

Karena itulah, sejak kecil Keyko sudah akrab dengan pola kedisiplinan yang ketat dalam kegiatan sehari-hari. Hotmaida secara rutin mencatat aktivitas yang harus dilakukan putrinya, dan catatan itu disampaikan kepada orang yang sehari-hari mengasuh dan menemani Keyko. Dalam catatan itu dimuat semua kegiatan Keyko sejak bangun tidur di pagi hari sampai kembali. “Dengan catatan tertulis itu, pengasuh Keyko tidak bingung dan kerepotan, tinggal mengikuti

aturan itu, “kata Hotmaida.

Saat ada waktu di rumah, Hotmaida selalu menemani Keyko belajar. “Saya temenin, tidak nonton televisi. Kita sama-sama nonton, namun saat waktunya belajar, tv dimatikan, “tegasnya.

Bila besoknya ada ulangan, Hotmaida membantu dengan melakukan tes-tes atas materi yang kemungkinan muncul dalam ulangan. “Kalau belum bisa jawab, saya suruh Keyko kembali belajar sampai mampu menjawab pertanyaan yang saya ajukan, “katanya.



Dengan penerapan disiplin seperti itu, ketika kos di Bandung untuk kuliah di ITB, Keyko telah terpola jadwal kesehariannya. Hotmaida juga selalu melakukan komunikasi lewat telepon untuk menanyakan perkembangan dan kesehariannya. Semua itu dilakukan karena Keyko sebagai anak tunggal, harus pintar dan mampu memikirkan jalan keluar secara mandiri bila ada masalah. “Ia tidak punya



kakak dan adik tempat curhat atau mengadu bila saya dan bapaknya tidak ada, karena itu saya bekali ia dengan pendidikan dan kedisiplinan serta kemandirian, “jelasnya.

Menjadi Ibu Sekaligus Soulmate

Pada umumnya orang tua yang memiliki anak tunggal memberi perhatian pada buah hatinya secara berlebih, hingga terkadang membiarkan anaknya berfoya-foya tanpa kendali. Tetapi, tidak demikian dengan Hotmaida, ia justru mendidik anak semata wayangnya dengan kedisiplinan yang cukup ketat. Meski keduanya bertemu dan bersama dalam waktu yang terbatas dan cukup pendek, nyatanya hal itu tak membuat kedua perempuan yang sama-sama cantik itu renggang dan kaku.

“Saya tidak hanya mengondisikan diri sebagai mama, tapi juga sebagai *soulmate*, tempat

curhat. Ada lelaki yang tertarik padanya selalu bicara dengan saya, selalu didiskusikannya. Ia sering curhat dan selalu terbuka. Orang yang pertama dia kasih tahu adalah saya, “kata Hotmaida.

Soal pilihan karier, Hotmaida juga tidak memaksakan. Dikisahkan, saat SMA, Hotmaida sempat berharap Keyko masuk kedokteran, namun dari hasil beberapa kali tes psikologi, ternyata Keyko sangat kuat dalam bidang keteknikan. Melihat hasil tes psikologi itu, Hotmaida membiarkan Keyko melanjutkan kuliah di Teknis Industri ITB. Dalam menentukan karir di masa depan, Hotmaida selalu mendukungnya bila itu dinilainya baik dan bagus serta sesuai dengan potensi yang dimiliki Keyko. ●

Hotmaida Marpaung bersama suami mendampingi anaknya wisuda.

FOTO-FOTO:
DOK. HOTMAIDA MARPAUNG

YANUAR JATNIKA

BIRRUL QODRIYAH, S.KEP

Mahasiswa Berprestasi Paling Inspiratif Tingkat Nasional 2013

Berguru pada Ayah dan Ibu

Ada benda sakral dalam rumah orang tuanya di Dusun Puton, Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul: almari yang sudah berumur, lebih tua dari seorang Birrul Qodriyyah, 23 tahun, yang meraih Sarjana Keperawatan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 19 Agustus 2014 lalu.

Birrul dan adiknya, Irma Nafsiyyati, dilarang sang ayah, Muhammad Jawahir untuk tidak membuka almari tersebut. Suatu waktu, ketika Birrul remaja mendesak mencari jawaban, sang ayah memberi jawaban: “Kelak kamu akan bebas membuka kitab-kitab ayah ini jika kamu sudah bisa membacanya. Ayah tak meninggalkan warisan apapun kecuali ilmu, karena tidak ada warisan yang lebih berharga dan abadi kecuali ilmu”.

Ya, dalam almari tua itu terdapat kitab-kitab kuning bertuliskan arab gundul koleksi ayah saat mengaji di pesantren di masa remajanya dulu. “Kami boleh membuka untuk hal-hal yang sangat penting. Itu pun kami harus sudah berwudhu plus meminta izin terlebih dahulu secara resmi kepada ayah,” kata Birrul.

FOTO-FOTO: DOK. BIRRUL QODRIYAH



Sosok Pecinta Ilmu

Muhammad Jawahir, kata Birrul, adalah sosok yang sangat gemar menuntut ilmu. Hingga kini pun ayahnya selalu mengagendakan setiap pekannya minimal dua kali menuntut ilmu di Pondok Pesantren Nurul Ummah, Bantul. Birrul pun mengaji pula di sana. “Ayah mengimplementasikan kegemarannya menuntut ilmu tersebut dalam pola pendidikan keluarga yang mewajibkan agenda mengaji dan belajar setiap harinya, juga agenda *ngaji* di pondok rutin setiap pekan,” kata Birrul.

Kisah tentang ayah semasa muda tak banyak diceritakan langsung dari sang ayah sendiri. Birrul justru mendapat cerita-cerita tentang ayahnya dari para tetangga yang sudah sepuh. Mereka menyimpan banyak kisah masa muda ayah. “Menurut cerita sesepuh dusun, hampir seluruh penduduk dusun mengenal ayah sebagai pemuda yang saleh, rajin ke masjid, dan sangat cinta terhadap ilmu,” kata Birrul.

Tidak hanya rajin dan pintar mengaji, ayahnya juga selalu menjadi bintang kelas di sekolahnya dari SD hingga tamat STM Teknologi Pertanian. Setamat SMP sebenarnya ayahnya diterima di SMA 3 B Yogyakarta atau yang sohor dengan nama SMA Padmanaba atau SMA Teladan. Namun karena ayahnya menyadari ekonomi keluarga tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke kuliah, ayah memilih masuk ke STM yang memungkinkannya dapat langsung bekerja. Suatu hari Birrul pernah melihat ijazah ayahnya. “Subhanallah. Seluruh nilai ayah hampir sempurna,” kata Birrul.

Selesai menamatkan STM, ayah sebetulnya telah direkrut PT Sarihusada Yogyakarta, produsen berbagai produk nutrisi untuk ibu

hamil dan menyusui serta anak-anak, salah satunya yang terkenal adalah susu merek SGM. Namun, ayah memilih menamatkan mengaji. Katanya, ia ingin menyiapkan bekal masa depan yang lebih abadi.

Ilmu yang dimiliki ayahnya disebarkan melalui majelis ilmu di masjid. “Waktu itu hampir seluruh pemuda di dusun mengaji kepada ayah, hingga pernah mengadakan khatmil qur’an akbar disaat usiaku masih sekitar 2,5 tahun,” kata Birrul. Majelis ilmu yang didirikan ayahnya hingga kini masih berlanjut dan berkembang dengan nama TPA Birrul Walidain. Birrul bercita-cita, TPA tersebut kelak akan dijadikan Birrul Walidain *International Islamic Boarding School*.

Ilmu Mendarah Daging

Rupanya kegemaran ayahnya menuntut ilmu mendarah daging dalam diri Birrul. Nama yang disematkan, Birrul Qodriyyah, punya makna luar biasa: sebaik-baik ketetapan. “Arti nama saya itu tidak sekedar doa, tetapi menyimpan ribuan harapan, cita, dan asa dari bapak dan ibu untuk saya wujudkan di masa depan nanti,” kata Birrul.

Pada usia 3 tahun, Birrul kecil sudah minta masuk TK. Karena waktu itu belum ada kelas PAUD untuk kelompok bermain, Birrul belum diterima di TK. Mendadak tubuh Birrul kecil demam tinggi. Meski sudah diperiksakan ke puskesmas, demam tak kunjung turun.

Ibundanya, Siti Mujahadah Sholikhah, 40 tahun, akhirnya menanyakan apa yang ingin Birrul sampaikan. Birrul kecil pun mengatakan hanya ingin sekolah. Sempat hanya menjadi “titipan” di TK karena belum cukup umur. Birrul protes karena sebagai “titipan” hanya boleh duduk di kursi paling belakang dan tidak mendapat fasilitas penunjang belajar seperti kertas warna,



majalah, dan buku.

Birrul boleh diterima di TK dengan syarat lolos tes seleksi, berupa tebak gambar, tebak warna, dan menyebutkan huruf abjad maupun huruf hijaiyah. Beruntung, ibunya sudah mengajari banyak hal setiap hari di rumah. Kata ibu waktu itu, Birrul kecil bisa dengan mudah menjawab semua soal yang diberikan ibu guru sehingga lulus menjadi siswa resmi.

“Saya belajar banyak dari ayah dan ibu saya tentang pola pendidikan serta keteladanan yang diberikan dalam menuntut ilmu. Seperti pepatah yang mengatakan, buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Seperti itulah anak yang akan mengikuti dan meneladani orang tua sebagai *role model* sekaligus madrasah pertamanya,” kata Birrul. “Bukan berarti ilmu saya sudah setinggi ayah, tetapi saya berguru dari semangat ayah dalam mendidik dan memberikan keteladanan kepada putri-putrinya.”

Birrul pun terus belajar dan mempersiapkan diri kelak menjadi ibu yang super, jauh-jauh sebelum menikah. “Belajar adalah suatu proses panjang yang membutuhkan kerja keras dan kesungguhan,” katanya.

Semua petuah ayah ibundanya benar-benar merasuk dalam sanubari Birrul. Sejak SD ia selalu meraih peringkat tak lepas dari tiga terbaik. Sebelum masuk bangku kuliah, pada tanggal 16 April 2010 ia menuliskan cita-citanya: Menjadi Mahasiswa Terbaik 1 UGM. Pada 21 April 2013 lalu, Birrul dinobatkan menjadi Mahasiswa Berprestasi Terbaik UGM. Di tahun 2013 juga, ia meraih penghargaan Mahasiswa Berprestasi Paling Inspiratif Tingkat Nasional. ●

DIPO HANDOKO
SUMBER: DARI BERBAGAI SUMBER

DEVI TRIASARI, S.H.

Lulusan Tertinggi Universitas Sebelas Maret Surakarta Dengan Ipk 3,99

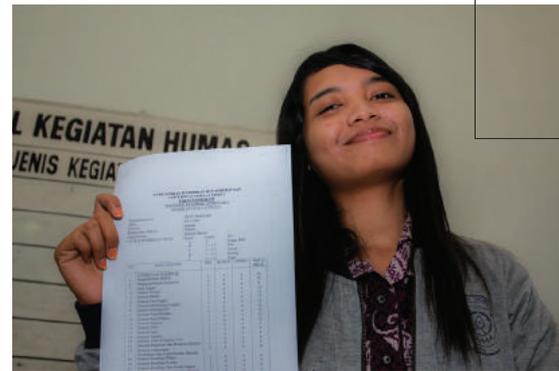
Orang Tua sebagai Tujuan Hidup

Sekitar tahun 2000 silam, Devi Triasari, ketika itu masih duduk di bangku Sekolah Dasar, pernah ditinggal oleh bapaknya di sebuah toko buku di Kabupaten Ngawi. Bukan karena lupa, sang bapak tega pada anak bungsu dari tiga bersaudara itu. Melainkan karena uang untuk membeli buku itu kurang. Suwito, 61 tahun, kembali ke rumah mereka di Desa Guyung, Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi, belasan kilometer dari toko buku, yang ditempuhnya dengan bersepeda.

Juni 2015 lalu, perjuangan sang bapak untuk anaknya itu seolah terbalaskan. Devi Triasari, yang genap 24 tahun 19 Desember ini, diwisuda sebagai Sarjana Hukum di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Lebih istimewa lagi, Devi ditahbiskan dengan lulusan dengan IPK tertinggi, yakni 3,99 alias nyaris sempurna. Devi menamatkan pendidikan S-1 dalam waktu 3 tahun 6 bulan.

Devi juga sudah menggenggam *Letter of Acceptance* untuk studi S-2 bidang hukum dari Monash University dan Newcastle University, keduanya universitas bergengsi di Australia. Ia berhasil mendapatkan beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). November ini, ia dijadwalkan mengikuti pengayaan bahasa Inggris. Asal tahu saja, Devi termasuk jempolan untuk urusan berbahasa Inggris. Dulu, ketika ada tes TOEIC SMK se-Kabupaten Ngawi ia meraih yang tertinggi dengan skor 576, mengalahkan para guru yang juga mengikutinya. Skor TOEFL-nya juga cukup tinggi: 513.

Bagi Devi, orang tua adalah tujuan hidup pertamanya. “Bapak ibu saya itu motivasi terbesar saya. Saya ingin membahagiakan orang tua, mengangkat derajat keluarga,” kata Devi, satu-satunya di keluarga yang mampu



menamatkan pendidikan hingga sarjana. Kedua kakaknya hanya tamatan SD. Bapaknya lulus SD, sedangkan ibunya, Karinem, 61 tahun, tak sampai lulus SD.

Nasihat dan Dorongan Orang Tua

Suwito sebenarnya dilahirkan di keluarga kecukupan. Ayahnya bekerja di Pabrik Gula Sudono, Ngawi dengan jabatan cukup tinggi. Pendek kata, keluarga ayah Suwito termasuk terpendang baik secara materi maupun karena dipandang paling tahu. “Menurut



Devi mahasiswi UNS meraih IPK 3,99-sedang diskusi dengan temannya di perpustakaan.

Devi menunjukkan transkrip nilai sementara.

FOTO-FOTO: DOK. DEVI TRIASARI

cerita bapak, kakek saya orang yang sangat cerdas dan menjadi rujukan warga desa ketika ada permasalahan atau sekedar ingin meminta penjelasan,” kata Devi.

Sayangnya, karena serba kekurangan, Suwito dan 5 saudaranya terlarut dalam kesenangan dan lupa bersekolah hingga tinggi. Hanya seorang yang tetap bersekolah hingga menjadi guru. Suwito sendiri hanya sempat lulus SD, ketika keluarga bapaknya bangkrut. Kakek Devi meninggal dengan tanpa mewasiatkan harta kekayaan. Anak-anaknya, termasuk Suwito tidak bisa meneruskan sekolah.

“Karena cerita pilu yang dialami bapak di masa mudanya, beliau selalu mengajarkan untuk selalu serius dalam sekolah. Jangan sampai masa lalunya terulang. Menurut bapak, pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk mengubah kehidupan,” kata Devi. Bapaknya selalu mendukung keinginan Devi bisa bersekolah setinggi-tingginya sampai jenjang S-3.

Ditempa Kesulitan Hidup

Peran orang tua Devi terbukti menjadi pendorong Devi untuk berprestasi. Di SMP, ia selalu menjadi juara kelas. Ia pernah menyabet juara I Lomba Olimpiade Sains Nasional Bidang Biologi se-Kabupaten Ngawi. Langkahnya menuju OSN tingkat nasional terhenti di tingkat provinsi karena belum menjadi yang

terbaik.

Di SMP, Devi juga pernah menjadi juara Debat Bahasa Inggris.

Keinginannya masuk SMA, karena menyukai biologi harus diurungkannya. Orang tua menyarakannya masuk SMK agar setelah lulus bisa langsung bekerja, atau menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri. Namun masuk SMK ternyata banyak kendalanya. Tak lain persoalan biaya yang terbilang banyak. Dari biaya masuk, uang gedung, dan SPP bulanan. Lokasi sekolah yang jauh dari rumah, sekitar 15 km, membuatnya ia sering telat dan mendapat teguran dari guru BP.

Beruntunglah Devi mendapat Bantuan Khusus Siswa Miskin (BKSM). Ia juga tak lagi telat masuk sekolah karena bisa indekost di dekat sekolah. Di SMK, Devi juga membuktikan mampu meraih prestasi tinggi. Selain meraih TOEIC tertinggi se-Ngawi, Devi juga menjadi juara mengetik di sekolah, Juara Harapan I Lomba Kompetensi Siswa se-Provinsi Jawa Timur. Prestasi itu juga amat membanggakan sekolahnya, yang selama 10 tahun terakhir belum pernah menorehkan juara pada lomba tingkat provinsi. ●

DIPO HANDOKO

BOIMIN

Meretas Sukses Hasil Kerja Keras Ibu-Bapaknya

FOTO-FOTO: DOK. BOIMIN

“Saya punya pengalaman traumatik menyaksikan sendiri saudara-saudara saya meninggal dunia karena kemiskinan dan kekurangan gizi. Untuk itu, ke depan harapan saya adalah ingin mengembangkan proyek ini dan tentunya mau saya patenkan.”

Itu dikatakan Boimin (32), seorang Asisten Dosen (Asdos) di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya (Unibraw), Malang, yang berhasil mengolah tulang ikan dan rumput laut menjadi camilan, saat diwawancarai sebuah media nasional beberapa waktu lalu. Pada 22 Agustus 2015 lalu, ia terbang ke Amerika Serikat untuk melanjutkan studi S2 di University of Massachusetts, Amerika Serikat. Ia memperoleh beasiswa dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan.

Ketulusan Ayah Tiri

Boimin memang berasal dari keluarga biasa-bisa saja, bahkan dikategorikan miskin di Dusun Winong Desa Jembangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Tiga orang kakaknya meninggal saat usia dibawah 2 tahun karena kekurangan gizi. Hanya Boimin, anak bungsu pasangan Wartini (61) dan Amat Tukirin (alm) yang berhasil diselamatkan. Bahkan, saat usia Boimin belum setahun, bapak kandungnya juga meninggal karena sakit, lagi-lagi akibat kemiskinan.

Sejak itu, Boimin kecil diasuh Wartini yang lantas menikah dengan Wagito yang kemudian dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh mengasuh dan membesarkan Boimin. “Saya lah yang mendidik dan mendorong Boimin untuk rajin belajar dan meraih sukses,” kata Wagito saat ditemui Agustus 2015 lalu.

Meskipun sebagai ayah tiri, Wagito begitu tulus ikhlas menerima Boimin selayaknya anak kandung. Saban harinya, Wagito



Boimin bersama kedua orang tuanya.



memotivasi Boimin untuk belajar, belajar, dan belajar. Wagito dan Wartini tak mengizinkan Boimin untuk berpikir atau mengerjakan pekerjaan lain selain belajar dan meraih keberhasilan di sekolah, termasuk keinginan Boimin untuk *nyambi* kerja, membantu orang tuanya. Walaupun hanya berprofesi sebagai pengepul ayam kampung untuk kemudian dijual ke pasar Ngawi, Wagito dan Wartini rela banting tulang untuk memenuhi segala kebutuhan sekolah Boimin. Wartini bahkan menyebutnya 'berdarah-darah' dalam perjuangannya membesarkan Boimin. "Saya ini langganan pinjem uang untuk sekolah Boimin, ada yang dibayar secara harian, mingguan, atau bulanan," kata Wartini mengenang perjuangannya selama menyekolahkan Boimin.

Tak jarang, Wagito dan Wartini dicemoohkan tetangga, dan keluarga karena dianggap terlalu memaksakan diri menyekolahkan anaknya. Lingkungan di mana Boimin tinggal memang tidak mendukung anak-anak untuk terdorong sekolah setinggi-tingginya. Teman-teman sebaya Boimin umumnya hanya tamatan SMA, bahkan ada yang hanya lulusan SMP. Sementara para orang tua juga kebanyakan lulusan SD. Contohnya, Wartini hanya lulusan SD, bahkan Wagito mengaku hanya sempat mengenyam sampai kelas 4 sekolah dasar.

Dusun di Tengah Hutan Jati

Menelusuri Dusun Winong, nyaris tak melihat sentuhan pembangunan. Jalan pedusunan itu belum terkena aspal, hanya tanah dan batuan kecil. Sebagian besar, hampir 90 persen, rumah-rumah dibuat dari kayu-kayu jati yang sudah kusam dan di



beberapa tempat lapuk. Hanya beberapa rumah yang nampaknya baru dibangun, juga dari kayu jati. Dusun itu memang dikelilingi hutan jati. Sementara itu, lantai rumah juga belum tersentuh semen, apalagi keramik. Hanya karpet plastik yang tambal sulam di sana-sini untuk melapisi lantai yang hanya berasal dari tanah.

Jangan harap melihat minimarket atau bahkan toko permanen di Dusun Winong Desa Jambangan Kecamatan Paron, Ngawi itu. Jangan harap pula ada mobil atau motor yang lalu-lalang. Sekolah pun tidak ada di dusun yang jauhnya sekitar 3 kilometer dari jalan raya Paron itu. Sepi dan lengang, baik siang apalagi malam. Boimin sendiri menjalani masa SD di SD Teguhan II, SMP di SMPN 1 Ngawi, dan SMA 2, juga di Ngawi.

Dalam kondisi seperti itulah, Wagito dan Wartini bahu membahu mendorong Boimin untuk terus sekolah setinggi-tingginya. "Anak kami itu hanya Boimin setelah kakak-kakaknya dan ayahnya meninggal. Jadi Boimin harus berhasil dalam hidupnya, tak ada pilihan lain. Itu yang selalu saya tekankan pada

Boimin," tegas Wagito.

Bila siang hari bekerja, malam hari Wagito selalu melakukan sholat malam dan meminta kepada Allah SWT, agar Boimin dilancarkan sekolahnya dan meraih masa depan yang lebih baik serta memiliki karakter dan kepribadian yang baik.

Dikatakan Wagito, berkat dorongannya, sejak kecil tiap sepulang sekolah Boimin tak banyak bermain, ia hanya menyempatkan diri belajar ngaji dan ilmu agama. Malam harinya, hanya belajar, belajar dan belajar. Subuh, sekitar jam 03.00, Boimin kembali belajar sampai menjelang berangkat sekolah. "Tak ada televisi, radio, atau hiburan apapun. Kami, kalau *nggak* tidur, ya menemanin Boimin belajar," katanya.

Pemantik Kesadaran untuk Sekolah

Hasilnya, sejak SD sampai SMA, Boimin selalu menduduki ranking lima besar di sekolah. Lulus SMA dan diterima di Fakultas Teknologi Pertanian Unibraw, perjuangan Wagito dan Wartini lebih berat lagi, karena harus memikirkan



biaya kuliah dan hidup di Malang. “Biaya kuliah saat itu sekitar Rp 375 ribu per semester. Untuk biaya hidup, kami hanya ngasih sekitar Rp 150 ribu setiap dua minggu, setiap dia pulang. Cukup atau tidak, saya tidak tahu, tapi Boimin tidak pernah minta lagi dan tidak pernah mengeluh,” jelas Wartini.

Satu hal lain yang berkesan bagi Wagito dan Wartini adalah munculnya kesadaran beberapa warga di desanya untuk menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi yang sebelumnya nyaris tidak ada.

Wagito mengaku bangga, Boimin aktif di berbagai kegiatan. Saat SMA, Boimin pernah jadi sukarelawan. Juga pernah meraih anugerah *Youth National Science and Technology Award* tahun 2010, sebagai Pemuda berprestasi 2011 dan ikut program Kapal Pemuda Nusantara (KPN) 2010 yang diselenggarakan Kemenpora. ●

YANUAR JATNIKA





ANGGA ERLANDO

Motivasi Orang Tua Berbuah Prestasi

FOTO-FOTO: DOK. ANGGA ERLANDO

Banjarnegara selama ini dikenal sebagai daerah penghasil buah salak dengan aroma dan rasa yang benar-benar “nendang”. Beberapa bulan terakhir, kabupaten ini kerap disorot media lantaran bencana alam longsor yang menyimpannya. Namun ada satu hal yang terlewat dari pemberitaan tentang daerah yang berada tak jauh dari wilayah Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah, ini. Daerah yang termasuk dalam wilayah “Jawa Ngapak” ini melahirkan seorang pemuda yang gigih memperjuangkan masa depannya dan meyakini bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan yang mampu mengubah nasib keluarganya. Dia adalah Angga Erlando (23 tahun), sarjana ekonomi lulusan Universitas Brawijaya yang saat ini tengah menempuh studi S2 di Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta.

Sadar bahwa ia berasal dari keluarga kurang mampu tidak lantas menyurutkan semangatnya

untuk hanya sekedar menerima nasib hidup di desa. Angga Erlando, pemuda kelahiran Banyuwangi yang tumbuh dewasa di Dusun Pesanggrahan, Desa Jenggawur, Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara, ini nyaris pasrah mengikuti pendaftaran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) untuk di kirim ke Korea Selatan. Namun lecut semangat dari orang tuanya membuat ia mengurungkan niat tersebut.

Sejak di bangku SD, Angga sudah dikenal sebagai siswa yang berotak encer. Bahkan saat di bangku SMA, ia mulai menunjukkan ketertarikan pada penulisan karya ilmiah. Lulus dari SMAN 1 Bawang, Banjarnegara, pemuda yang lahir di bulan Juni 1992 ini berbekal uang saku dari kantong pribadi mengikuti tes di STAN dan IPDN. Angga juga sempat mendaftar ke Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta. “Namun aku tidak jadi berangkat karena tidak punya duit,” katanya.



Sungguh beruntung, ia dipanggil oleh Guru Bimbingan Konseling (BK) untuk mengikuti seleksi beasiswa Bidik Misi dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan, yang akhirnya mengantarkannya ke Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) di Universitas Brawijaya, Malang. Selama 3,5 tahun kuliah di Unibraw, ia mendapat beasiswa Bidik Misi tersebut. "Saya sangat berterima kasih kepada Kemdikbud yang telah membiayai kuliah saya melalui program Bidik Misi," ujarnya.

Dorongan Orang Tua

Orangtua Angga, yakni Yatiman dan Sukarti, sehari-hari bekerja sebagai buruh, antara lain buruh penggilingan beras. Ketika masih remaja, Angga kerap melihat ayah dan ibunya bekerja serabutan sebagai buruh pemetik kelapa,

penjual bengkoang, penjual ikan, dan penebas buah-buahan. Walau demikian, ia justru bangga dan sangat terinspirasi dari keluarganya yang hidup sederhana. "Saya sering memotivasi anak saya agar mampu melampaui prestasi saya dulu saat di SMA. Saya dulu jago olahraga voli dan pernah menjadi Ketua OSIS," kata Yatiman.

Yatiman dan istrinya, Sukarti, memang merasa prihatin karena pendapatannya sebagai buruh serabutan setiap bulan tidak tentu. Meski begitu, ia selalu berprinsip kedua anaknya harus berprestasi dan sekolah tinggi. Hampir tiap malam, ia dan istrinya mengajak Angga bangun malam menjelang shubuh untuk sholat tahajjud. Setelah shubuh, ia mendampingi anaknya belajar hingga

menjelang berangkat sekolah. "Saya hidup susah tidak apa-apa, tapi mudah-mudahan anak saya nanti hidupnya lebih baik. Pokoknya harus terus sekolah, dan berusaha mendapatkan beasiswa," katanya.

Angga yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara ini merasa tertantang dorongan ayahnya. Untuk membuktikannya, ia pun mampu terpilih menjadi Ketua OSIS di SMPN 1 Banjarmasin. Ia juga meraih juara pertama lomba karya ilmiah dan pemenang lomba atletik ketika di SMA.

Sepak terjang Angga di kampus Universitas Brawijaya Malang didominasi oleh dunia karya tulis. Ia melihat banyak peluang untuk menulis dan mengikuti kompetisi di berbagai kota. Namun jalan belajarnya tidak selalu mulus. Awalnya ia sempat kalah di kompetisi tingkat univeristas dan cukup terpukul sehingga enggan mengikuti kompetisi karya tulis ilmiah. Dorongan dari senior yang kuat serta motivasi dari keluarga untuk selalu berprestasi, akhirnya membuatnya bangkit kembali untuk berkarya.

Beberapa kali ia menulis di bidang ilmu lain, seperti kehutanan, pertanian, peternakan, dan pangan. Untuk menunjang gagasannya, ia mengajak mahasiswa lintas



fakultas untuk bergabung dalam timnya. Ia hampir selalu menyabet juara. Puluhan penghargaan ia tata rapi di rumahnya. Hasil dari perlombaan digunakan untuk tambahan uang saku dan sebagian lagi dikirimnya ke orang tuanya di Banjarnegara.

Tidak puas di level nasional, Angga juga mengikuti *Summer Camp* di Tiongkok oleh organisasi AIESEC pada awal tahun 2013. Sekali lagi, usaha gigihnya membuahkan hasil. Pada bulan Februari 2013, ia mengudara ke Chengdu, Tiongkok, dan mengikuti *Summer Camp* selama satu bulan.

Setumpuk prestasi tersebut berhasil mengantarkannya menjadi Juara Pertama Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) FEB Universitas Brawijaya. Prestasi ini secara otomatis menjadikannya sebagai perwakilan fakultas di pemilihan Mawapres tingkat Universitas. Namun sayang, Angga harus puas di posisi kedua dalam pemilihan Mawapres tingkat Universitas. Kemampuan bahasa Inggris menjadi salah satu kendalanya. "Aku sadar, kemampuan bahasa Inggris harus lebih baik lagi," tuturnya.

Beberapa bulan setelahnya, Angga beserta tim berhasil membawa pulang Medali Emas

dan Medali Perunggu melalui Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKMK) yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) dalam perhelatan bergengsi Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) di Mataram, tahun 2013 silam.

Predikatnya sebagai Mawapres ternyata juga membuatnya terpilih sebagai perwakilan Fakultas Ekonomi dan Bisnis untuk berangkat mengikuti *Short Course* di Hiroshima Jepang pada bulan November-Desember 2013 bersama 13 mahasiswa perwakilan fakultas lainnya.

Mendapat Undangan Presiden

Awal tahun 2014, Angga terpilih sebagai salah satu penerima beasiswa Bidik Misi yang tergabung dalam Forum Bidik Misi Nasional (Forbiminas) untuk bertemu dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Jakarta. Ia terpilih karena segudang prestasinya dan terutama pemuda dengan tinggi 179 cm ini menjadi lulusan Bidik Misi tercepat di Universitas Brawijaya. Ia menuntaskan studinya tepat 3,5 tahun dan menjadi salah satu lulusan terbaik.

Pertemuan dalam Forbiminas

tersebut semakin membuka matanya akan peluang beasiswa S2 di dalam dan luar negeri. Setelah mempertimbangkan berbagai peluang beasiswa, ia memilih beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Dalam Negeri dari Kementerian Keuangan, dengan destinasi kampus Universitas Gadjah Mada pada jurusan Magister Ekonomi Pembangunan. Ia mulai menepuh studi pada tahun ajaran 2014/2015, dan saat ini tinggal menyelesaikan tesis. Ia menargetkan lulus tepat dua tahun pada pertengahan tahun 2016.

Di tengah kesibukannya menempuh studi S2, perhatiannya pada penulisan karya ilmiah tak menyurut. Pada Mei 2015, ia menjadi finalis pada Lomba Karya Tulis Ilmiah yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Malaysia. Lebih lanjut, ia juga menjuarai kompetisi penulisan karya ilmiah yang diadakan oleh BKKBN Yogyakarta. Juara pertama yang diraihnya mengantarkannya menjadi perwakilan Yogyakarta untuk berkompetisi di 10 Besar Nasional. Keberuntungan tetap berpihak padanya, Angga meraih Juara 2 Nasional Lomba Kepenulisan Kreatif BKKBN. Ia



lantas mendapat kesempatan untuk mengikuti Upacara 17 Agustus 2015 di Istana Negara menghadiri undangan dari Presiden Joko Widodo.

Angga menyadari, segudang prestasi dan penghargaan yang telah diraihinya itu, motivasi dari keluarga merupakan sumber kekuatan yang pertama dan utama. “Saya belajar banyak dari bapak dan ibu saya. Keluarga adalah fondasi awal terciptanya peradaban yang baik. Anak akan selalu bercermin pada kedua orangtua,” tutur Angga yang baru menikah pada Februari 2015 itu.

Sambil kuliah S2, ia kini mulai bekerja menjadi dosen tamu di beberapa universitas di Jogakarta. Ia juga ingin melanjutkan studinya ke S3. Cita-citanya ingin menjadi dosen, agar punya waktu banyak untuk berbagi ilmu kepada generasi yang lebih muda. “Tapi jika Negara membutuhkan tenaga saya, tentu saya siap ditempatkan di manapun juga,” ujarnya.

“Saya sangat bangga atas prestasi yang telah diraih anak saya. Semoga bisa diikuti oleh adiknya, dan kemampuan Angga bisa berguna bagi kemajuan negara kita,” tutur Yatiman.

•

NABILLA DP (JOGJAKARTA)



RAENI

Anak Tukang Becak Kuliah di Inggris

FOTO-FOTO: DOK. RAENI



Masih ingat Raeni, lulusan terbaik dari Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang (Unes) dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) nyaris sempurna, yakni 3.96. Saat diwisuda pada Juni 2014 lalu, anak dari Mugiyono, seorang tukang becak ini, sempat menjadi liputan media karena datang ke tempat wisuda dengan diantar ayahnya menaiki becak.



Nah, pada 10 Agustus 2015 lalu, Raeni terbang ke Inggris untuk melanjutkan pendidikan S2nya di program *Magister of Science in International Accounting and Finance*, di Birmingham University. Raeni kuliah di negara yang punya klub sepak bola Maschaster United itu dengan Beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang dikelola Kementerian Keuangan. Saat menjalani S1 di Unes pun, Raeni mendapatkan beasiswa program Bidik Misi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Raeni adalah anak kedua dari pasangan Mugiyono dan Sujamah, asal Kelurahan Langenharjo, Kecamatan Kota Kendal, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Pasangan ini tentu merasa bangga atas prestasi yang diraih putri keduanya itu. Namun, apa yang diraih Raeni itu tentunya karena hasil didikan, dorongan, dan dukungan kedua orang tuanya.

Raeni mengatakan, apa yang diraihnya tersebut karena didikan kedisiplinan, kejujuran, kesederhanaan yang diberikan ayahnya. Menurut gadis kelahiran 13 Januari 1993 itu, sejak kecil ia dibiasakan disiplin, mengakui kesalahan, dan hidup sederhana. "Bapak orangnya tegas, ketika saya salah ya harus mengaku salah. Bapak selalu mengarahkan



supaya hidup sederhana,” ujarnya.

Raeni mengaku sempat minder dengan kondisi orang tuanya. Dukungan besar merupakan alasan yang cukup untuk membuatnya bangga kepada keluarga. “Dulu pernah minder punya orang tua tukang becak. Tapi, kenapa minder? Beliau orang tua saya, mendidik saya, meski tidak memberi biaya hidup banyak (saat kuliah), tapi mendukung saya. Saya sangat bangga,” tuturnya.

Sebelum menjalani profesi sebagai tukang becak, Mugiyono sebetulnya merupakan pekerja di sebuah pabrik kayu lapis. Namun, ia memutuskan pensiunan dini dengan harapan mendapatkan pesangon yang bisa dipakai untuk membiayai kuliah Raeni.

Memang, sebagai penerima beasiswa Bidik Misi, selain menerima biaya untuk kuliah, kebutuhan kos dan makan masih harus mencari. Sambil kuliah Raeni mengajar les privat. Setelah keluar pabrik, Mugiono banting setir menjadi tukang becak di sekitar rumahnya. Sehari-hari mendapat penghasilan Rp 10-50 ribu. Untuk mencari tambahan dia menjalani profesi sampingan sebagai penjaga malam dengan upah Rp 450 ribu/bulan.

Kemiskinan Tak Memadamkan Semangat

Selama kuliah, Raeni membuktikan, kemiskinan tak membuatnya patah semangat. Raeni berkali-kali membuktikan keunggulan dan prestasinya. Dia beberapa kali memperoleh indeks prestasi 4. Sempurna!

Raeni juga menunjukkan tekad baja, agar bisa menikmati masa depan yang lebih baik dan membahagiakan keluarganya. “Selepas lulus sarjana, saya ingin melanjutkan kuliah lagi. Penginnya melanjutkan kuliah ke Inggris. Ya, kalau ada beasiswa lagi,” kata gadis yang bercita-cita menjadi guru tersebut. Akhirnya, keinginan kuliah di Inggris keturunan.

Tentu saja cita-cita itu didukung sang ayahanda. Mugiyono mendukung putri bungsunya itu untuk berkuliah, agar bisa menjadi guru sesuai cita-citanya. “Sebagai orang tua hanya bisa mendukung. Saya rela mengajukan pensiun dini dari perusahaan kayu lapis agar mendapatkan pesangon,” kata pria yang mulai menggenjot becak sejak 2010 itu.

Raeni tidak hanya disiplin dalam hal akademik. Di kehidupan sehari-harinya di kos, Raeni tetap dikenal sebagai sosok disiplin

oleh penghuni dan ibu kos. Ia selalu berusaha menjalankan salat berjamaah di masjid, seperti yang diajarkan orang tuanya.

Sejak kuliah ia nyaris tak pernah merepotkan kedua orang tua. Sejak semester 3, Raeni sudah berusaha mencari penghasilan tambahan dengan memberikan les private kepada murid SMA.

Sosok Mugiyono yang sempat membuatnya minder, ternyata mampu membentuk Raeni berdisiplin, sportif, dan hidup sederhana.

Rektor Unes, Fathur Rokhman, mengatakan, Raeni telah memberikan pesan penting, bahwa pendidikan dapat menjadi alat memotong mata rantai kemiskinan. “Yang paling penting dari diri Raeni adalah tentang pentingnya kesungguhan. Dia membuktikan kepada kita semua, kondisi keluarga yang berkekurangan tidak jadi kendala jika diiringi dengan tekad yang kuat,” tandasnya. ●

EKO B HARSONO

Membina Orang Tua untuk Memperkuat Ekosistem Pendidikan

Dirjen PAUD dan Dikmas, Ir. Harris Iskandar, Ph.D., mengungkapkan urusan pembinaan keluarga memang sudah ditangani beberapa kementerian dan lembaga, seperti di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan, serta Komisi Perlindungan Anak Indonesia. “Tapi yang target *audience*-nya terluas adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karena menasar semua keluarga yang punya anak atau peserta didik di sekolah,” kata Harris Iskandar saat menyampaikan sambutan pembukaan Rapat Koordinasi Penyelenggaraan Pendidikan Keluarga di Bogor, 5 Oktober lalu.

Ia menegaskan, sasaran Kemdikbud tidak semata-mata pada terbentuknya insan pendidikan yang cerdas, tapi juga ekosistem pendidikan yang cerdas dan berkarakter dengan dilandasi semangat gotong royong. “Bukan hanya membikin anak pandai dan cerdas, tapi juga membuat kehidupan warga yang cerdas. Jadi yang harus dicerdaskan itu

ekosistemnya,” kata Pak Dirjen.

“Kita akan perkuat para pelaku pendidikan, seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan juga pegiat pendidikan yang aktif dalam *community development*,” katanya. Khusus peran orang tua, harus ditempatkan pada proporsinya sebagai pelaku pendidikan yang selama ini dianggap banyak sekolah sebagai pihak yang selalu merepotkan dan merecoki sekolah. “Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di sekolah itu penting dan karena itu harus dilindungi.”

Menurut Dirjen, pembentukan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga juga untuk merespons situasi pendidikan saat ini, di mana orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anak pada sekolah. Padahal waktu anak di sekolah sangat terbatas. Efeknya, ada ruang kosong saat si anak usai pembelajaran di sekolah yang lantas dimanfaatkan pihak luar dengan mencetuskan ide-ide yang seharusnya dihindari.

“Salah satu contohnya adalah rencana pagelaran pesta bikini setelah Ujian Nasional beberapa waktu lalu. Sekolah

tidak mengantisipasinya, sementara orang tua sudah menyerahkan urusan anak ke sekolah,” katanya. Hal itu, lanjut Harris, menunjukkan betapa komunikasi antara sekolah dengan orang tua perlu dirajut kembali. “Monitoring anak itu mutlak 24 jam. Perlu ada harmonisasi perhatian sehingga anak mendapatkan sinyal yang sama antara di sekolah dengan di keluarga. Jangan sampai apa yang diajarkan di sekolah ternyata lain dengan kenyataan di keluarga, lain pula di masyarakat. Inilah perlunya penguatan ekosistem pendidikan,” lanjut Harris.

Menguatkan Ekosistem

Harris Iskandar menandakan, tujuan pembinaan pendidikan keluarga adalah supaya anak mendapatkan pendidikan yang paling optimal. Strateginya, Trisentra pendidikan seperti digagas Ki Hajar Dewantara, yakni pembinaan pendidikan melalui keluarga, sekolah dan masyarakat harus kompak, koheren, dan sinyal yang sama “Contohnya kebiasaan belajar. Orang tua harus mendisiplinkan anak di



rumah, jangan dibiarkan begitu saja sehingga apa yang dibangun di sekolah, hancur begitu saja," ujarnya.

Esensi pendidikan keluarga, kata Harris, adalah membina para orang tua sebagai pendidik utama dan pertama. "Tidak ada sekolah untuk orang tua. Selama ini orang tua mendidik anak hanya berdasarkan pengalaman dan apa kata orang. Orang tua perlu dipersiapkan. Orang tua yang berpendidikan sarjana mungkin sudah siap, tapi bagaimana dari masyarakat marginal, ini sangat rentan. Menerima informasi seadanya, jadi mendidik anak seandainya," katanya.

Di masa lalu, ujar Harris, pendidikan hanya mengurus individu, tidak menyentuh ke ekosistemnya. "Sekarang pendidikan kita arahkan ke ekosistem masyarakat, untuk bersama-sama membentuk karakter bangsa yang menjadi ciri khas Indonesia, yang kehidupan masyarakatnya berlandaskan gotong royong. Ini perubahan besar dalam paradigma cara berpikir kita hingga akhirnya sampai pada nomenklatur pendidikan ekosistem itu. *Mindset* kita diubah bahwa masyarakat secara keseluruhan.

Jadi, pendekatannya ekosistem, bukan lagi individu," tutur Harris. "Kita ingin menguatkan peran keluarga sebagai pelaku pendidikan, sehingga terbentuk ekosistem yang saling bersinergi melaksanakan pendidikan," tambahnya.

Menurut Dirjen, seluruh dunia kini makin menyadari pentingnya program parenting, bagaimana membuat sinkron pendidikan di sekolah dan di keluarga, di masyarakat. "Inilah tantangan kita bagaimana menyatukan pendidikan di sekolah dan di masyarakat sebagai ekosistem yang padu," kata Harris. "Coba perhatikan: merokok itu kan dilarang oleh pendidikan. Tapi bagaimana di keluarga, di masyarakat?," ujar Harris. "Kalau siswa masih melihat orangtuanya merokok di rumah, berarti pendidikan itu tidak sinkron. Kalau masih ada iklan-iklan yang mempromosikan rokok, berarti pendidikan di masyarakat tidak *in line* dengan pendidikan di sekolah," lanjutnya.

Contoh lain, "Kebersihan itu kan diharuskan oleh pendidikan. Membuang sampah sembarangan dilarang. Tapi bagaimana di masyarakat? Kalau masih ada pemilik mobil pribadi membuang

sampah begitu saja ke jalan raya, berarti pendidikan di sekolah tidak *in line* dengan pendidikan di masyarakat," paparnya. Karena itu, katanya, semua komponen masyarakat harus terlibat dalam proses pendidikan. Pembuat film menciptakan idola yang akan ditiru oleh para remaja. "Karena itu jangan bikin idola yang tidak mendidik," kata Harris.

Harris mengingatkan Indonesia memiliki sekitar 42 juta keluarga yang anak-anaknya bersekolah. "Kalau kita sentuh 42 juta keluarga itu, dampaknya luar biasa". Ia juga mendorong direktorat membentuk *website* untuk digunakan semua keluarga berbagi cerita mengasuh anak. "Kita ingin kisah sukses sebuah keluarga dalam mendidik anak-anaknya sehingga menjadi orang sukses, bisa menginspirasi keluarga-keluarga lainnya," ujar Harris.

Ia menambahkan, banyak kenakalan remaja timbul karena komunikasi yang kurang baik dengan orang tua. "Nah di *website* ini, keluhan anak bisa disampaikan kepada orangtua sehingga *nyambung*," katanya. ●

SAIFUL ANAM DAN DIPO HANDOKO

Menjalin Kemitraan, Menumbuhkan Karakter dan Budaya Prestasi

Kehadiran Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Dit. Bindikkel) pada awalnya masih banyak dipertanyakan. Apalagi di awal embrionya, kala masih diwacanakan dengan nama Direktorat Keayahbundaan. Tak sedikit dari kalangan yang berkecimpung dalam komunitas *parenting* sekali pun pesimistis pembentukan lembaga eselon II ini akan efektif dan berhasil.

Ada yang mengatakan, sanggupkah orang tua mengikuti seminar dan workshop *parenting* yang diadakan Direktorat, sementara mereka sudah lelah bekerja dalam sepekan. Sebagian mengatakan urusan pendidikan tetaplah tanggung jawab guru, bukan orang tua. Bahkan ada aktivis organisasi guru berpendapat bahwa pembentukan Direktorat Bindikkel aneh dan bukan kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengurus permasalahan keluarga.

Pada akhirnya Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi menyetujui dibentuknya satuan kerja baru yang bertugas menyiapkan perumusan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan keluarga ini. Kebijakan pendidikan keluarga juga sudah dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)

Kemdikbud 2015-2019.

Memperkuat Peran Keluarga

Mengacu pada Pasal 285 Peraturan Mendikbud Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tugas Direktorat Bindikkel adalah menyiapkan perumusan dan pelaksanaan kebijakan pembinaan pendidikan keluarga. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Direktorat Bindikkel menyelenggarakan fungsi: a) penyiapan perumusan kebijakan di bidang pendampingan pembelajaran, sumber belajar, dan pendanaan pendidikan keluarga; b) koordinasi dan pelaksanaan kebijakan di bidang pendampingan pembelajaran, sumber belajar, dan pendanaan pendidikan keluarga; c) peningkatan kualitas pendidikan karakter anak dan remaja; d. fasilitasi sumber belajar dan pendanaan pendidikan keluarga; e) fasilitasi penjaminan mutu pendidikan keluarga; f) penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang pendampingan pembelajaran, sumber belajar, dan pendanaan pendidikan keluarga; g) pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang pendidikan keluarga; h) pelaksanaan evaluasi dan laporan di bidang pendidikan keluarga; dan i) pelaksanaan administrasi Direktorat.

Secara kelembagaan,

Direktorat Bindikkel didukung unit-unit kerja meliputi: Subdirektorat Program dan Evaluasi; Subdirektorat Pendidikan Orang Tua; Subdirektorat Pendidikan Anak dan Remaja; Subdirektorat Kemitraan; dan Subbagian Tata Usaha. Sejarah juga mencatat sebagai direktur pertama adalah Dr. Sukiman, M.Pd., yang sebelumnya menjabat Kepala Subdit Program dan Evaluasi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya itu Dit. Bindikkel memberi dukungan kepada semua unit pembina pendidikan formal dan nonformal melalui kegiatan non-kurikuler. Setidaknya ada delapan satuan kerja yang harus menjadi mitra koordinasi dan kerja sama, yakni Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Pembinaan SD, Direktorat Pembinaan





FOTO: WWW.NAWIBOWO.FILES.WORDPRESS.COM

SMP, Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Pembinaan SMK, Direktorat Pembinaan PKLK, Direktorat Pembinaan Kesetaraan dan Keaksaraan, serta Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.

Terobosan strategi yang akan dilakukan Dit. Bindikkel adalah memperkuat peran keluarga dalam mendukung pendidikan anak-anaknya; mendukung institusi pendidikan dan lingkungan terdekat anak di luar keluarga; menyebarluaskan praktik-praktik pendidikan dan pengasuhan yang baik; mengurangi kesenjangan dalam memperoleh praktik pendidikan dan pengasuhan yang baik antar daerah, status sosial-ekonomi, dan gender. "Selain itu kami juga akan memperkuat kerjasama dengan kementerian/ lembaga terkait, serta mendukung inisiatif daerah

dalam meningkatkan peran keluarga dan masyarakat untuk kemajuan pendidikan di wilayahnya," kata Sukiman.

Upaya memperkuat peran keluarga dalam mendukung pendidikan anak menjadi penting dilakukan karena keluarga merupakan wahana pendidikan yang pertama dan utama. Keterlibatan keluarga dalam mendukung pendidikan anak diyakini akan meningkatkan prestasi belajar dan kesuksesan pendidikan anak. Sebagai ekosistem terdekat dengan anak, kata Sukiman, keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan budaya anak.

"Selain keluarga, lingkungan terdekat dari anak juga perlu penguatan, seperti sekolah, kursus, dan lain-lain. Juga tempat-tempat penyaluran hobi anak

seperti klub olahraga, seni, dan hobi lainnya. Lingkungan pergaulan anak, baik di rumah dan tetangga, juga sangat penting mendapat penguatan pendidikan keluarga agar membawa pengaruh yang baik," katanya.

Best practices praktik pendidikan dan pengasuhan yang baik yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga, kelompok masyarakat, atau lembaga pendidikan sangat perlu untuk disebarluaskan. Praktik-praktik baik ini dapat menjadi contoh dan rujukan bagi sesama orang tua, masyarakat, atau lembaga pendidikan sejenis.

Dit. Bindikkel perlu menyebarluaskan praktik baik pendidikan keluarga tersebut sekaligus juga untuk mengurangi kesenjangan antardaerah dan antarkelompok masyarakat. Selama ini, kesenjangan



FOTO: DOK.RMOLJAKARTA



FOTO: WWW.HIJAPEDIA.COM

dalam memperoleh praktik pendidikan dan pengasuhan yang baik di antaranya disebabkan faktor geografis, sosial-ekonomi, atau bisa juga faktor gender. “Tujuan pembinaan pendidikan keluarga bukan untuk melakukan penyeragaman, namun tetap menghargai keberagaman budaya untuk memperkaya dan berkontribusi pada perbaikan,” kata Sukiman.

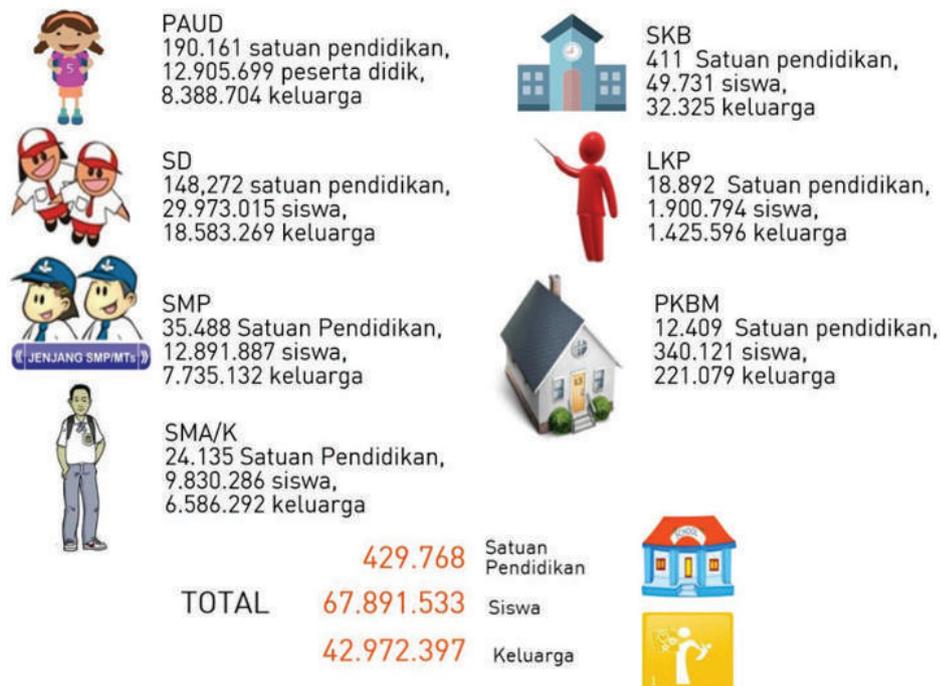
Sebagai institusi baru, Dit. Bindikkel juga memprioritaskan kerja sama dengan lembaga pemerintah dan nonpemerintah, agar terjadi kolaborasi dan saling memperkuat dengan berbagai program pengembangan keluarga yang selama ini sudah ada. Misalnya kolaborasi dengan BKKBN dan lembaga internasional seperti UNICEF dan Plan Internasional, khususnya dalam melakukan pembinaan keluarga untuk mendukung perkembangan anak. “Instansi lain yang perlu didorong antara lain Kementerian Agama untuk mengoordinasikan pendidikan pranikah bagi calon orang tua,” ujar Sukiman.

Misi Kemitraan

Misi Direktorat Bindikkel adalah menjalin kemitraan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat untuk membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi. “Jadi target sasaran kami sangat luas karena menysasar semua keluarga yang punya anak atau peserta didik di sekolah. Jauh lebih luas dibanding yang menjadi sasaran kementerian dan lembaga yang juga menangani keluarga, seperti Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Sosial,” kata Sukiman.

Sasaran potensial pendidikan keluarga seperti ditunjukkan diagram berikut.

Sasaran Potensial Pendidikan Keluarga



Sumber: Pusat Data dan Statistik Pendidikan (2014) dan BKKBN (on-line, 2015)

Selain merangkul satuan pendidikan formal, dari PAUD hingga SMA/SMK, Direktorat Bindikkel juga menggandeng Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), lembaga swadaya masyarakat, organisasi perempuan, organisasi keagamaan, lembaga-lembaga yang mengelola layanan bagi anak seperti panti asuhan, anak telantar, dan pekerja anak.

Keberhasilan program kemitraan bisa disimak dari sejumlah indikator, baik pada orang tua maupun satuan pendidikan. Keberhasilan bagi orang tua bisa dilihat pada indikator, di antaranya: persentase orang tua yang mampu menciptakan lingkungan belajar di rumah untuk mendukung terjadinya suasana pembelajaran rekreatif dan kreatif; persentase orang tua yang mampu menyediakan interaksi dan komunikasi yang kuat, meluas, dan sesuai tahap perkembangan

dan harapan anak; persentase orang tua percaya diri untuk membantu anak belajar dan berprestasi.

“Diharapkan semakin banyak orang tua yang mempunyai kepemimpinan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler. Diharapkan juga semakin tinggi persentase orang tua untuk menggerakkan orang tua lain agar terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah dan masyarakat sekitar,” kata Sukiman.

Sedangkan indikator keberhasilan bagi satuan pendidikan, di antaranya, bisa dilihat pada kinerja satuan pendidikan lebih optimal untuk keberhasilan siswa; menerapkan penilaian keberhasilan peserta didik secara relevan dan bermakna; dan membantu peserta didik untuk siap latih, belajar, menjelajah dan terhubung dalam dunia luar yang selalu berubah.



FOTO: ARIEN TW

Indikator keberhasilan sekolah bisa dicapai jika satuan pendidikan menjalankan sejumlah peran penting, misalnya komunikasi satuan pendidikan dengan orang tua tentang kemajuan belajar dan kejadian-kejadian khusus yang dialami anak (dilakukan oleh wali kelas). Satuan pendidikan dapat meningkatkan kapasitas orang tua dalam pengasuhan dengan melalui seminar, kelas orang tua dan/atau penyediaan materi-materi parenting di perpustakaan atau ruang/tempat yang biasa digunakan orang tua di sekolah.

Kurikulum Pendidikan Keluarga

Kurikulum yang akan dikembangkan pada pendidikan keluarga meliputi tiga hal, yakni dimensi, materi, dan indikator. Dimensi yang menjadi acuan terdiri dari pembinaan orang tua, hubungan orang tua dan anak,

pertumbuhan dan perkembangan anak, pembinaan keluarga, serta masyarakat dan budaya. Materi yang akan diberikan berupa area pembelajaran pada masing-masing dimensi, serta kandungan pembelajaran yang spesifik pada masing-masing area pembelajaran.

Kerangka kurikulum yang ada dalam *Roadmap Pendidikan Keluarga* seperti ditunjukkan pada tabel berikut. ●

DIPO HANDOKO
SUMBER: ROADMAP PENDIDIKAN KELUARGA, PAPARAN
KEBIJAKAN PENDIDIKAN KELUARGA
PADA SATUAN PAUD

Kerangka Kurikulum Pendidikan Keluarga

Pembinaan Orang tua	<p>Peran orang tua:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peran transisi • Multi peran Tradisi keorang tuaan 	<p>Perubahan peran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahapan keorang tuaan • Nilai-nilai keluarga • Perimbangan kebutuhan Profesi orang tua
Hubungan Orang tua Dan Anak	<p>Pentingnya memelihara hubungan orang tua-anak:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas hubungan Keikhlasan 	<p>Ikatan/keterhubungan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan • Perkembangan otak <p>Keterampilan membina hubungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan pengamatan • Kepekaan dan ketanggapan • Keseimbangan • Kecepatan • Temperamen <p>Pengasuhan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perawatan fisik • Afirmasi • Afeksi • Empati • Menghargai • Pola pengasuhan positif
Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak	<p>Perkembangan umum</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan dan perkembangan • Proses perkembangan • Perkembangan yang diharapkan 	<p>Perkembangan emosi dan sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan emosi • Konsep diri • Ketaatan terhadap aturan • Kompetensi sosial <p>Pendekatan belajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu • Berani ambil risiko • Kreatif <p>Keterampilan belajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hak dan kewajiban
Pembinaan Keluarga	<p>Nilai-nilai keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jadwal rutin • Tradisi dan peringatan • Tanggung jawab keluarga dan nilai-nilai 	<p>Dinamika keterikatan keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterhubungan • Membangun komunikasi positif • Pengelolaan rumah tangga • Pekerjaan keluarga
Masyarakat dan Budaya	<p>Peran keluarga di masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jejaring kemitraan • Keterlibatan dalam perubahan sosial 	<p>Peran masyarakat global:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Media • Kesehatan dan kebugaran • Lingkungan • Keamanan dan ancaman • Mendidik dan membimbing anak di era digital <p>Sekolah dan masyarakat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan orang tua • Keberhasilan sekolah <p>Kebhinekaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keragaman budaya • Keberterimaan terhadap perbedaan

Dari Alam Keluarga Hingga Kecakapan Orang Tua

Di masa penjajahan Belanda hingga masa kemerdekaan, bersyukurlah kita memiliki tokoh bangsa bernama Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Priayi berdarah biru Kadipaten Pakualaman Yogyakarta kelahiran 2 Mei 1889 ini punya pemikiran brilian dalam meletakkan konsep dasar pendidikan di Indonesia.

Suwardi Suryaningrat, yang bersalin nama menjadi Ki Hajar Dewantara saat mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922, menelorkan teori pendidikan Tri Sentra Pendidikan. “Di dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda,” begitu yang digagas Ki Hajar Dewantara, yang dimuat dalam Majalah *Wasita*, Tahun Ke-1 Nomor 4 Juni 1935). Tri Pusat Pendidikan ini kelak diadopsi UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang meliputi pendidikan keluarga; pendidikan sekolah; dan pendidikan masyarakat.

Urusan Keluarga di Kementerian Pendidikan

Pada masa awal kemerdekaan, urusan keluarga atau orang tua sejatinya juga menjadi bagian dari pokok-pokok pengajaran yang diusulkan Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat pada tanggal 29 Desember 1945, kepada Departemen Pengajaran. Pokok-pokok pengajaran yang berkaitan dengan orang tua adalah: untuk memperkuat persatuan rakyat hendaknya diadakan satu macam sekolah untuk segala lapisan masyarakat; metode yang berlaku di sekolah-sekolah hendaknya berdasarkan sistem sekolah kerja agar aktivitas rakyat kita kepada pekerjaan bisa berkembang seluas-luasnya.

Pada era Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kegiatan terkait dengan keluarga yang dilakukan masuk pada kebijakan Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (sekarang Ditjen PAUD-Pendidikan Masyarakat). Kegiatan yang

dilakukan adalah pembinaan *parenting* yang dilaksanakan Direktorat PAUD dan Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD, Nonformal dan Informal (sekarang Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD dan Dikmas).

Selain itu juga ada kegiatan pendidikan kecakapan keorang tuaan yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. Pendidikan kecakapan keorang tuaan di antaranya meliputi: pendidikan karakter, kesehatan ibu dan anak, pencegahan kematian ibu melahirkan dan bayi, pencegahan penelantaran dan kekerasan terhadap anak, dan memberikan perlindungan hukum terhadap anak marjinal, telantar, dan bermasalah.

Fokus Keluarga Berencana

Institusi lain yang juga menangani orang tua adalah Badan Koordinasi [Keluarga Berencana](#) Nasional (BKKBN) yang berdiri pada 29 Juni 1970. Awalnya KB dijalankan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), lembaga masyarakat, mulai

tahun 1957. PKBI memberikan layanan konseling pernikahan, pemeriksaan kesehatan calon suami isteri, pemeriksaan dan pengobatan kemandulan dan pengaturan kehamilan. Arah tujuan PKBI lebih pada pemberdayaan masyarakat di bidang kependudukan dan kesehatan reproduksi.

Hari kelahiran BKKBN juga dicanangkan Presiden Soeharto sebagai Hari Keluarga Nasional (Harganas) pada tahun 1993. Meski menggunakan embel-embel “keluarga” perhelatan Harganas lebih merupakan simbol penghargaan bagi keluarga yang berpartisipasi aktif dalam program kependudukan dan KB. Selain itu juga bentuk apresiasi bagi para pengelola program KB, dari tingkat lapangan sampai dengan pusat, dan apresiasi bagi para mitra kerja program kependudukan dan KB.

Perhatian kepada keluarga juga menjadi lahan garapan Kementerian Kesehatan. Lingkupnya lebih mengerucut lagi, yakni kesehatan ibu dan anak, yang dilaksanakan Direktorat Bina Kesehatan Ibu, pada Ditjen Bina Gizi dan

Kesehatan Ibu dan Anak. Di bawahnya ada subdirektorat yang membidangi kesehatan ibu hamil, ibu bersalin dan nifas, kesehatan maternal dan pencegahan komplikasi, bina keluarga berencana, perlindungan kesehatan reproduksi.

Terkait Sosial dan Agama

Penguatan keluarga juga menjadi perhatian pemerintah melalui Kementerian Sosial atau pernah bernama Departemen Sosial, sejak awal kemerdekaan. Depsos sempat dihapus tahun 1999, pada awal pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid. Urusan keluarga menjadi tugas pokok Direktorat Pemberdayaan Keluarga dan Kelembagaan Sosial, yang berada di bawah Ditjen Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan. Program pemberdayaan keluarga, selain menysasar persoalan sosial, juga sedikit bersinggung dengan pendidikan dan kesehatan. Di antaranya program penerapan nilai-nilai karakter pada keluarga anak balita; pendidikan anak usia dini (PAUD); sanitasi

dan kesehatan keluarga; usaha ekonomi produktif bagi kaum perempuan; dan pendampingan/pembinaan kelompok lanjut usia.

Kebijakan pemerintah terkait keluarga melalui pendekatan agama juga sudah dilakukan pemerintah sejak awal kemerdekaan, dengan membentuk Kementerian Agama. Selain bertanggung jawab pada urusan agama, Kemenag juga menangani pendidikan agama dan keagamaan. Pengembangan keluarga menjadi salah satu sasaran Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, di bawah Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam. Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan menjadi kegiatan rutin tahunan sebagai bagian Gerakan Nasional Keluarga Sakinah yang diluncurkan pada tahun 1999. ●

DIPO HANDOKO
SUMBER: DARI BERBAGAI SUMBER





Orang Tua, Kunci Pembentuk Karakter Anak

Kurang lebih setahun lalu, September 2014 silam, menjelang pelantikan Kabinet Kerja pemerintahan baru Presiden Joko Widodo, nun di sebuah SD di Bukittinggi, Sumatera Barat, sekelompok anak memukuli seorang siswi di pojok ruang kelas. Meski siswi berjilbab putih itu sudah menangis dan terpojok di sudut ruangan, empat orang siswa dan seorang siswi tak menghentikan pukulan dan tendangan mereka.

Rekaman peristiwa penganiayaan berdurasi 1 menit 52 detik itu tersebar di situs jejaring berbagi video YouTube. Kekerasan dalam video itu terjadi saat sang guru meninggalkan ruangan ketika pembelajaran agama. Sangat miris! Bagaimana



FOTO: WWW.NUQTOH.COM

bisa siswa masih SD memiliki karakter sadis dan brutal.

Menurut laporan sejumlah kepala sekolah, dalam pembahasan serangkaian *Focus Group Discussion* (FGD) yang diselenggarakan Kemdikbud beberapa waktu lalu, karakter dan sikap buruk siswa muncul karena banyak siswa membawa persoalan ke sekolah yang tidak ada kaitannya dengan urusan sekolah. Tanpa sepengetahuan guru dan kepala sekolah, sering terjadi kenakalan siswa dan aksi tak terpuji lainnya di luar lingkungan sekolah dan terjadi di luar jam sekolah. Tawuran, tindak kriminal, mencandu narkoba, serta tindak dan perilaku kontra sosial lainnya berpengaruh buruk pada karakter dan hasil belajar siswa.

Peran Orang Tua Adalah Kunci

Di masa silam, pada kurun 1984-1994 pemerintah melaksanakan ujicoba Sistem Pembinaan Profesional dan Cara Belajar Siswa Aktif (SPP-CBSA) atau populer disebut Kurikulum CBSA di 10 kabupaten. Cianjur menjadi kabupaten pertama yang berhasil menerapkan model pembelajaran CBSA itu. Dalam laporan kegiatan SPP-CBSA, disebutkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah berhubungan erat dengan kemampuan kognitif dan nonkognitif peserta didik.

Mengikutsertakan anak dalam diskusi bersama orang tua juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menjadi teladan yang baik. Pelaksanaan SPP-CBSA yang merupakan kerja sama dengan pemerintah Inggris itu menyimpulkan bahwa kemitraan dan peran aktif para orang tua dalam membantu pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan kemajuan dan kesuksesan anak-anak mereka.

Studi Bank Dunia di 50 kabupaten/kota tahun 2013 lalu menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran kunci. Intervensi yang dilakukan terhadap keluarga berhasil meningkatkan pencapaian perkembangan peserta didik sesuai harapan. Praktik pengasuhan dan karakteristik rumah tangga dalam penelitian tersebut menghasilkan sejumlah pandangan mendalam yang amat berguna.

Kajian Bank Dunia dalam rangka Program Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini (PPAUD) itu menunjukkan bahwa pendidikan orang tua dan praktik di rumah mempengaruhi dan menunjang kuat tahap perkembangan anak. Umumnya orang tua di desa miskin sangat bersemangat dan termotivasi untuk mendukung program PPAUD.

Pola Asuh Pembentuk Karakter

Menurut kalangan psikolog perkembangan, karakter anak merupakan sikap kejiwaan anak yang cenderung masih dapat berubah dan dapat diarahkan sesuai dengan pola asuh sehari-hari dalam keluarga. Menurut Diana Blumberg Baumrind, psikolog perkembangan pada di Institut Pembangunan Manusia Universitas California, Berkeley, Amerika Serikat, setidaknya ada empat tipe pola asuh. *Pertama*, pola asuh otoriter yang lebih menekankan kepada pengawasan dan kontrol dari orang tua terhadap anak untuk mendapatkan kepatuhan anak. Sifat pola asuh ini cenderung kaku, tegas, dan mengekang anak dalam melakukan segala tindakan.

Kedua, pola asuh demokratis, yang mampu menciptakan keseimbangan antara hak dan kewajiban orang tua dan anak, sehingga anak dapat bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. *Ketiga*, pola asuh permisif, atau disebut juga dengan pola asuh pemanja, di mana pengawasan sangat longgar, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tindakan tanpa pengawasan yang cukup. *Keempat*, *uninvolved parenting* (pola asuh penelantar). Pola asuh ini, orang tua memberikan waktu, biaya, dan kasih sayang yang sangat sedikit kepada anak karena orang tua lebih sering melakukan kepentingan pribadi mereka sendiri.

Orang tua memang menjadi kunci: karakter apa yang akan terbentuk dalam diri anak-anak. Sudah semestinya para orang tua memahami dan memberikan pola asuh terbaik bagi perkembangan anak. ●

DIPO HANDOKO
DARI BERBAGAI SUMBER



SEKOLAH AL FALAH, JAKARTA TIMUR

Orang Tua Wajib Terlibat

Jika ingin menyekolahkan anak di Yayasan Al Falah Jakarta, syarat utamanya adalah, orang tua harus ikut Program Pelatihan Orang Tua (PPOT).



FOTO: RAUHANDA RIYANTAMA

Sebuah sekolah yang tampaknya baru dibangun, terletak di Jalan Raya Malaka, Kelurahan Cipayung, Jakarta Timur, terlihat ramai di pagi hari. Lapangan parkir penuh dengan kendaraan. Anak-anak keluar dari mobil sembari menjinjing tas sekolah, sedangkan orang tuanya berjalan di sampingnya, mengantar hingga sampai di depan ruang kelas. Pemandangan demikian terlihat saban hari di Sekolah Al Falah, yang sebelumnya berlokasi di Jalan Kelapa Dua Wetan, yang saat ini dipimpin oleh Drg. Wismiarti Tamin.

Saat ditemui Majalah Pendidikan Keluarga di kantornya, Drg. Wismiarti Tamin, pemimpin yang sekaligus pendiri Sekolah Al Falah berbagi sekilas mengenai



pengelolaan pendidikan anak usia dini sekaligus kisah suksesnya dalam membesarkan sekolah yang telah berdiri sejak tahun 1996 ini.

Kegelisahannya bermula sejak tahun 1994, dimana ia yang waktu itu masih bekerja untuk Pemerintah Daerah DKI Jakarta ingin segera mewujudkan sebuah sekolah yang benar-benar dapat menjadi pijakan bagi anak-anak usia dini untuk menuju insan dewasa yang benar-benar berkualitas tak hanya intelegensinya, namun juga emosional maupun spiritualnya. Saat itu, berkat pekerjaannya, ia memiliki banyak kesempatan mengunjungi berbagai negara. “Saya melihat seperti apa sekolah-sekolah di Australia, Amerika, Eropa, dan sebagainya. Dibandingkan dengan sekolah di negeri sendiri, ternyata jauh sekali bedanya,” kisah wanita yang lahir pada tahun 1948 ini.

Wismiarti pun jatuh hati dengan sistem sekolah tersebut dan memutuskan untuk mengadopsi sistem *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT) yang ditemukan oleh Pamela Phelps, Ph.D dan digunakan oleh *Creative Pre School* di Tallahassee, Florida, Amerika Serikat. Ia kemudian dipertemukan dengan Pamela Phelp, pendiri *Creative Pre School*,

oleh Nadine Hoover, Ph.D, yang menjadi konsultan Sekolah Al Falah. Wismiarti sangat terkesan dengan pendidikan di *Creative Pre School* karena sekolah tersebut menjalankan nilai-nilai mulia seperti hormat, jujur, rajin, bertanggung jawab, kasih sayang, dan banyak lagi yang lainnya. Nilai-nilai tersebut dibangun melalui aktivitas harian.

Tahun 1996, Yayasan Al Falah resmi dibuka setelah mengirimkan beberapa guru untuk belajar di *Creative Pre School*, Florida, Amerika Serikat. “Kalau boleh saya katakan, orang yang berani bikin sekolah itu adalah orang nekat. Padahal orang tua yang punya anak dua, tiga, atau empat saja heboh banget. Nah, ini malah kumpulkan banyak anak orang lain, dan pede banget bisa mendidik anak-anak tersebut dengan program yang mereka buat. Yakin nggak, sih, bahwa program ini bisa membuat hidup anak-anak tersebut menjadi lebih baik kala dewasa nanti? Seharusnya *kan* itu yang dipikirkan. Dan orang nekat ini kemudian dibantu dengan orang nekat lainnya, yakni para guru itu. Jadi, sekolah itu adalah kumpulan orang nekat, hahahaha...” tutur nenek dua cucu ini sembari tertawa.



Drg. Wismiarti Tamin

Utamakan Peran Orang Tua

Yang membuat Sekolah Al Falah berbeda dengan sekolah-sekolah lain adalah peran besar orang tua siswa di dalam sekolah. Di sekolah ini, jangan harap orang tua dapat lepas tangan setelah mendaftarkan anaknya. Sekolah justru membantu merumuskan banyak program yang membuat orang tua musti terlibat dalam proses pendidikan anak.

“Semua anak yang ingin bersekolah di sini kita terima. Tapi yang kami pilih adalah orang tuanya. Kami mencari orang tua yang mau bekerja sama dengan sekolah untuk mengurus anak mereka. Kalau mereka bisa meluangkan waktu, maka anaknya kami terima untuk bersekolah di sini. Kalau nggak bisa, ya tidak kami terima. Program kami tidak akan berhasil tanpa peran orang tua. Kami selalu sampaikan pada setiap orang tua yang masuk ke sini, secanggih apapun sekolah itu, tidak ada sekolah yang sanggup mendidik anak sendirian tanpa kerjasama dengan orang tua,” ujar mantan dokter gigi lulusan Universitas Indonesia ini.

Selain itu, sekolah pun mewajibkan orang tua mengikuti Program Pelatihan Orang tua (PPOT) selama total tiga puluh empat hari. Di sana, orang tua akan diberikan banyak pengetahuan bagaimana cara membuat program untuk anak

dan saling berdiskusi. Bahkan seringkali ajang diskusi tersebut sampai lewat waktu maghrib saking antusiasnya para orang tua berdiskusi. Selain itu, orang tua pun akan melakukan observasi, yakni mengamati kegiatan belajar mengajar di sekolah atau bermain seperti layaknya anak-anak.

Eka Windiningsih, salah satu orang tua murid mengisahkan kesan-kesannya saat mengikuti PPOT di Sekolah Al Falah. “Selama mengikuti PPOT, banyak sekali hal yang membuat saya tertampar, tertegun, dan tersadar bahwa saya butuh banyak belajar untuk menjadi orang tua yang baik. Di pelatihan itu kami dibawa untuk menyadari bahwa semua anak terlahir dengan fitrahnya masing-masing. Tugas para orang tua adalah mendampingi mereka tumbuh sesuai fitrahnya dan tentu saja harus bisa menjadi pendamping terbaik bagi mereka. Program ini banyak sekali membawa perubahan pada diri saya,” ulasnya.

Menurut Wismiarti, tanggung jawab termasuk pendidikan anak berada di tangan orang tua, dan bukan sepenuhnya di tangan guru. Sekolah hanya bersifat membantu. Oleh karena itu, orang tua dan pihak sekolah harus saling sinergi supaya apa yang disampaikan pada anak di sekolah dan di rumah bisa sejalan, sekaligus supaya orang tua senantiasa dapat memonitor perkembangan anak dengan baik. Sekolah juga senantiasa menyarankan supaya orang tua harus selalu ada di rumah ketika anak pulang sekolah.

Bahkan saat anak menyelesaikan jam sekolahnya, sekolah sangat menyarankan supaya orang tua lah yang



menjemput anak-anaknya, entah itu ayah atau ibunya. Menurut Wismiarti, anak yang dijemput orang tua dengan anak yang dijemput pengasuh atau sopirnya itu perbedaannya sangat besar. Bahkan akhirnya banyak orang tua mulai merasakan perbedaannya. Perkembangan anak yang dijemput oleh orang tuanya sendiri jauh lebih cepat. “Kehadiran orang tua bagi anak itu sangat penting, bahkan hingga mereka akan tidur malam dan memulai aktivitas di pagi hari,” jelasnya.

Belajar dari Nilai-Nilai Alquran

Kurikulum yang dipakai di TK Al Falah juga memasukkan nilai-nilai Alquran, supaya nantinya anak-anak dapat tumbuh dengan sikap yang diteladani dari Alquran. “Kami ingin mempersiapkan mereka untuk hidup sebagai umat Islam yang rahmatan lil alamin. Jadi, kemanapun dia pergi,



Atas: Tampak salah satu anak didampingi guru saat dijemput ibunya hendak pulang sekolah.

Bawah: Suasana penerapan metode "bermain sambil belajar" yang diterapkan TK Al Falah.



Fasilitas sarana dan prasarana sekolah pun cukup lengkap, membuat anak justru merasa betah meski jadwal sekolah mereka cukup panjang, yakni dari jam 07.00 wib – 13.30 wib. Sekolah Al Falah sendiri sengaja tidak menampung terlalu banyak murid supaya pembelajaran semakin efektif. Di jenjang TK, satu guru mengajar 10 anak. Sedangkan jumlah siswa TK keseluruhan saat ini sekitar 52 anak saja.

Putri, 55 tahun, salah satu orang tua murid mengatakan bahwa metode sentra yang ada di Sekolah Al Falah sangat menarik bagi anak-anak. Ia juga sangat mengapresiasi tim guru di Sekolah Al Falah yang sangat kompeten dalam menangani anak-anak. Hal ini terbukti dengan dirasakannya kemajuan yang signifikan bagi anaknya, Fiani, yang adalah salah satu siswa berkebutuhan khusus. "Tetangga saya lah yang merekomendasikan supaya anak saya yang berkebutuhan khusus ini masuk ke Sekolah Al Falah. Sekarang sudah tiga tahun di sini, dan anak saya betah sekali. Guru disini memiliki bekal pengetahuan yang baik dan membuat anak merasa lebih nyaman," katanya.

Saat ini, Sekolah Al Falah telah memiliki jenjang pendidikan yang lebih lengkap, mulai dari baby house, play group, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah menengah atas. Sejak usia dua bulan, anak sudah dapat bersekolah di Sekolah Al Falah. Hanya saja, untuk bayi, kuota dibatasi, menyesuaikan tenaga

orang-orang di sekitar dia merasa nyaman dengan dia. Selain itu, kami pun ingin membangun skill beragama mereka. Alquran tidak sekadar dihafalkan, tetapi harus mampu dipakai atau diterapkan dalam hidupnya," tambahnya.

Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai pengetahuan banyak diselipkan melalui kegiatan bermain. Misalnya pada kegiatan *recalling*, anak harus bercerita apa yang dia lakukan tadi. Gurunya harus betul-betul fokus mendengarkan dan juga harus mengetahu si anak tadi bermain

apa, supaya guru bisa betulkan kalau dia salah. Itulah adalah dasar dari membangun kejujuran.

Metode Sentra

Kegiatan pembelajaran di TK Al Falah menggunakan metode sentra. Metode ini dapat melatih anak untuk menjadi lebih fokus. Selain itu, berbagai ilmu dan informasi yang diberikan dapat masuk ke otak anak secara sistematis, terprogram rapi, dan terklasifikasi dengan baik, sehingga nantinya struktur berpikirnya rapi.



pendidik yang ada. Bagaimanapun, prioritas utama Sekolah Al Falah adalah kualitas. Oleh karena itu, untuk kelas bayi, satu guru maksimal hanya memegang tiga anak. Belum lagi jika ada anak berkebutuhan khusus, maka kuota murid pun harus dikurangi untuk mengoptimalkan perhatian.

Guru yang Berkualitas

Di Sekolah Al Falah, semua guru juga harus memiliki pengetahuan untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, setelah lulus dari perekrutan, guru harus terlebih dahulu mengikuti program training selama sembilan bulan. Usai mengikuti program training, calon guru tersebut akan menjadi asisten guru terlebih dahulu selama kurang lebih dua tahun, baru kemudian diangkat menjadi guru. Para guru tersebut berasal dari beragam latar belakang dan disiplin ilmu. Bahkan ada pula guru yang sebelumnya berprofesi sebagai dokter. Saat ini, jumlah total 43 guru yang mengajar di Yayasan Al Falah, sudah termasuk 16 guru yang mengajar di jenjang

taman kanak-kanak.

Sekolah Al Falah senantiasa memberikan tempat dan kesempatan bagi guru-gurunya untuk menjadi lebih baik. Para guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan ke Florida atau ke sekolah-sekolah terbaik lainnya di berbagai negara. Guru juga berkesempatan mendapatkan fasilitas tempat tinggal di kompleks yang telah disediakan. Sekolah senantiasa berupaya sedapat mungkin menyejahterakan dan meningkatkan guru dari sisi kualitas kompetensi maupun penghidupan.

Wismiarti berpendapat bahwa seharusnya gaji guru itu lebih tinggi dari semua profesi yang lain. “Di pendidikan, kita membangun otak anak untuk hidup di masa depan. Itu *kan* pekerjaan yang luar biasa canggihnya. *Nggak* ada pekerjaan yang lebih canggih dari itu. Harusnya yang bisa melakukan itu adalah orang yang paling pintar. Nah kalau urusan otak ini dikerjakan oleh orang yang apa adanya, ya jadinya manusianya apa adanya,” katanya.

Selain itu, yayasan Al Falah juga membuka program magang untuk guru-guru dari sekolah lain yang ingin belajar atau menggali ilmu untuk kemudian diterapkan di sekolahnya masing-masing. Program ini berlangsung selama kurang lebih enam hari. Telah banyak guru-guru dari sekolah lain di berbagai penjuru Indonesia yang belajar di Sekolah Al Falah.

Saat ditanya tentang rencana ke depan, Wismiarti mengungkapkan bahwa ia sedang berupaya untuk mewujudkan mimpinya yang lain, yakni mendirikan sekolah tinggi guru. Menurutnya, sekolah ini nantinya akan benar-benar dapat mencetak guru yang sangat berkualitas. Terlebih untuk menyambut periode Indonesia Emas, yakni 100 tahun Indonesia merdeka pada 2045, membangun sekolah guru yang berkualitas adalah sebuah prioritas yang seharusnya segera diwujudkan. ●

ARIEN TW



PERAN ORANG TUA DI TK ISTIQLAL JAKARTA

FOTO : RAUHANDA RIYANTAMA

Di Balik Kisah Sukses Pendidikan di Istiqlal

Saat pertama kali menginjakkan kaki di halaman Kelompok Bermain (KB) & Raudhathul Athfal (RA) Istiqlal, di kompleks Masjid Istiqlal, Jakarta Pusat, tim penulis Majalah Pendidikan Keluarga disuguhkan pemandangan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Tampak anak-anak dengan sangat riangnya bermain di masing-masing sentra. Anak-anak diberikan fasilitas lengkap, mulai dari permainan hingga pendidik yang handal di bidangnya. Suasana aktif dan kondusif juga selalu tercipta di dalamnya. Itulah sepintas gambaran pembelajaran di salah satu PAUD yang menjadi percontohan untuk kurikulum TK Islam di Indonesia.

Belakangan ini perbincangan di kalangan pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tak lepas dari isu mengenai metode pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) atau pendekatan sentra dan lingkaran. Ada juga yang mengistilahkan metode senling, kependekan dari sentra dan lingkaran.

Di Indonesia, BCCT pertama kali diadaptasi oleh lembaga PAUD berlatar belakang Islam. Ia adalah Hj. Nibras OR Salim, penggagas sekaligus pendiri KB & RA Istiqlal. Saat konsep PAUD baru dikenalkan Bank Dunia di Indonesia pada 1996, Ibu Nibras-lah yang terbang ke Florida, Amerika Serikat melakukan studi banding selama tiga bulan tentang penyelenggaraan pendidikan TK di sana. “Saya melihat nilai-nilai Islam dipraktikkan di sana, meskipun mereka nonmuslim. Anak-anak usia 2-4 tahun dibiasakan menyapa orang lain, saat bertemu di mana pun seraya tersenyum manis. Nilai itu yang menurut saya sama dengan konsep Islam *tabiihussalam*, yang artinya memberikan salam pada orang dikenal maupun tidak,” kata Ibu Nibras seperti dikutip dalam buku berjudul *Taman Yang paling Indah: Jangan Remehkan Taman Kanak-Kanak* (2007).

Metode BCCT sendiri lahir dari serangkaian pembahasan di *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) di Florida, Amerika Serikat. CCCRT meramu kajian teoritik dan pengalaman empirik dari berbagai pendekatan. Dari *montessopri*, *highscope*, *head start*, dan *reggio emilia*. CCCRT dalam kajiannya telah diterapkan di *Creative Pre School* selama lebih dari 33 tahun.

BCCT dianggap paling ideal diterapkan di Indonesia. Lantaran dipercaya sanggup merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terarah. Aturan pembelajaran mampu



FOTO: DOK. TK ISTIQLAL JAKARTA

merangsang anak saling aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalaman sendiri. Jelas berbeda dengan pembelajaran masa silam yang menghendaki murid mengikuti perintah, meniru, atau sekedar menghafal.

Sebelum BCCT masuk tahun 1996, Ibu Nibras telah menggunakan istilah sudut sebagai pijakannya. Hal ini sesuai dengan Kurikulum 1994. Beliau mengusung tinggi-tinggi konsep bermain. “Ketika belajar ke direktorat, waktu itu masih di bawah naungan Kementerian Pendidikan, baru kita ubah nama menjadi sentra. Dari dulu sampai sekarang kita tetap mempertahankan konsep anak-anak itu bermain sambil belajar. Sebab fitrah seorang anak itu bermain. Ibu Nibras tak ingin masa bermain anak hilang. Apa pun kurikulumnya yang sekarang gencar, kami akan olah dan ramu lagi, dan kami tetap menggunakan konsep bermain di dalamnya,” jelas Nita Rosdewita, A.Ma. Kepala Sekolah KB & RA Istiqlal kepada tim penulis Majalah Pendidikan Keluarga di ruang kerjanya.

Sejatinya, kegiatan bermain/permainan adalah kebutuhan yang sangat vital bagi anak. Anak secara sadar atau tidak sadar akan belajar banyak hal, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kepribadian anak dikemudian hari. Berdasarkan pemahaman inilah Ibu Nibras melakukan pembaharuan dalam metode dan sistem pendidikan untuk anak usia prasekolah. Beliau melakukan observasi, uji coba, menyusun konsep, dan mengaplikasikannya di KB & RA Istiqlal. Hingga diperoleh kesimpulan akhir bahwa metode Bermain Sambil Belajar Integrasi Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan BCCT adalah yang paling tepat.

Lahirnya KB & RA Istiqlal

KB & RA di kompleks Masjid Istiqlal sejatinya berdiri sejak 16 Juli 1999, dengan penanggung jawab Ibu Nibras. Gongnya ketika Menteri Agama Bapak Maftuh Basyuni, kala itu sowan ke Masjid Istiqlal. Beliau memberikan sinyal baik bahwa Istiqlal boleh digunakan sebagai tempat pendidikan. “Alhamdulillah kurang lebih dalam kurun waktu



Nita Rosdewita, A.Ma.

16 tahun kami telah memiliki Kelompok Bermain, Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah,” kata Nita Rosdewita yang menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 1999.

Jumlah siswa pada tahun pertama, kata Nita, hanya berjumlah empat orang dengan lima guru saja. Tampak belajarnya berada di bawah tangga pintu Al Qudus Masjid Istiqlal. Waktu itu peralatan masih sangat sederhana, meja dan kursi saja berasal dari sumbangan orang tua. Ibu Nibras memiliki cita-cita mulia, bahwa masjid itu tidak hanya sebagai tempat ibadah, tujuannya agar setiap harinya selalu syiar. Bagaimana pun caranya masjid yang ada di Indonesia juga dimanfaatkan sebagai tempat pendidikan. Karena tanpa pendidikan masjid hanya akan ramai ketika solat saja, itu pun hanya orang sepuh yang datang.

Sebelum di Istiqlal, Ibu Nibras terlebih dahulu mendirikan sekolah di Bukti Tinggi, tepatnya di Maninjau. Adalah Sekolah Islam Rasuna Said, nama lengkapnya TK Islam Hj. Rangkai Rasuna Said. Sekolah ini milik keluarga besar Rasuna Said, yang tempatnya berdekatan dengan rumah Ibu Nibras di Maninjau. Beliau mendidik dan mengkaderisasi delapan orang guru di TK tersebut selama kurang lebih tiga bulan. “Kecuali saya, Ibu Ari, dan Ibu Juju di sana selama tiga tahun, karena

harus mengkader guru-guru di Maninjau,” katanya. Ibu Nibras selalu menanamkan kepada guru-guru bahwa anak-anak bersekolah harus ada nilai-nilai Rukun Iman, Rukun Islam, dan Ikhsan. Lalu, bagaimana menanamkan nilai itu kepada anak. Caranya dimulai dari diri sendiri/*ibda binafsik* dan dari hal yang kecil. Jika sudah siap dan benar maka mampu menjadi model untuk anak didik di sekolah. Beliau juga menekankan dasarnya adalah Al Quran, kembali lagi ke Al Quran, dan kembali lagi ke Al Quran.

Selain itu, Ibu Nibras memiliki target sederhana bahwa seorang anak sedini mungkin harus kenal Al Quran. Dengan begitu nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran telah tertanam di kepala anak sejak dini. “Jadi nilai integrasi itu yang kami tanamkan supaya outputnya sampai ke orang tua. Ketika outputnya sampai, maka orang tua yang promosi kepada keluarganya, sahabatnya, serta lingkungan kantornya. Jadi kami tidak sampai berkoar-koar ke sana ke mari,” terang Nita.

Peran Orang Tua Penentu Keberhasilan Anak

Sementara itu, dalam kesempatan yang lain, beberapa perwakilan Komite Sekolah memaparkan perihal peran aktif orang tua di sekolah. Mereka adalah Ibu Lusi Ratnawati sebagai wakil ketua Komite Sekolah dan Ibu Lorina sebagai bidang pendidikan dan kurikulum.

Mereka menjelaskan bahwa peran orang tua di sekolah adalah mendukung segala hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Kegiatan yang dilakukan ada yang berkala dan sesuai dengan momen tertentu, misal hari besar nasional atau

hari besar agama Islam. “Orang tua murid juga kita adakan rapat bulanan pada hari sabtu minggu pertama. Di situ kita jadikan ajang komunikasi antara orang tua dan guru untuk sosialisasi tema. Tujuannya agar orang tua dan sekolah satu bahasa. Jikalau di sekolah membahas tema tentang hijrah maka seharusnya di rumah juga dikondisikan dengan tema yang sama. Jadi si anak akan mendapatkan dua input yang sama,” kata Lusi.

Pada kesempatan yang sama, Lorina menambahkan, komite kerap kali mendatangkan pembicara/narasumber pada saat rapat bulanan. Narasumbernya sesuai dengan kebutuhan orang tua. “Misal orang tua membutuhkan dalam bidang psikologi, maka kita mendatangkan psikolog. Jika butuh dalam hal kesehatan, kita mendatangkan dokter agar tahu tumbuh kembang anak,” jelasnya. “Pokoknya semua kita bikin agenda yang sistematis, kadang-kadang kita panggil ustadz juga,” sambung Lusi.

Selain kegiatan rutin bulanan, Komite Sekolah juga mengadakan agenda sesuai dengan hari besar. Ketika bertepatan dengan Hari Guru, komite mengadakan seminar tentang anak dan guru. Saat bertepatan dengan Tahun Baru Islam, komite mengadakan kirab sepeda hias. Agar anak-anak tahu nuansa yang sesungguhnya seperti apa. Sekaligus memberikan pemahaman yang sepatutnya dirayakan adalah Tahun Baru Islam.

Secara harfiah tugas mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua. Karena merasa belum mampu maka menitipkan anaknya ke sekolah. “Jadi kita tidak bisa meninggalkan anak begitu saja ke guru. Tetap menjadi tanggung jawab orang tua. Kompensasinya kita membantu kegiatan di sekolah, karena pada dasarnya ini tugas orang tua,” tegas Lorina.

Terlebih lagi pada zaman yang serba edan seperti sekarang. Lingkungan masyarakat mengalami kerusakan, kehidupan semakin sulit, serta moral mulai luntur sehingga banyak memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa dan perilaku anak. Sementara orang tua dengan keterbatasan waktunya tentu tidak akan tega membiarkan buah hatinya tumbuh tanpa pendidikan dan pengawasan yang layak. Sebab usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan anak (*the golden age*).

“Sangat terasa sekali perubahan yang saya rasakan. Anak saya kan baru masuk PAUD, berkat sistem pendidikan seperti ini anak saya lebih mandiri. Kalau sehabis main langsung dibereskan sendiri tanpa disuruh. Anak juga sudah bisa membedakan mana yang halal dan bukan, dengan melihat label di bungkus makanannya. Semuanya jauh lebih tertata dengan baik,” ungkap Lusi. Oleh sebab itu diperlukan kesadaran orang tua dan peran pendidik agar mampu mengemban tugas tersebut dengan sistem pendekatan yang tepat.

Sembilan Sentra Pengembangan

Bercermin dari pendekatan BCCT yang membagi proses pembelajaran dalam sebuah sudut/sentra, KB/RA Islam Istiqlal pun seperti itu. Menurut penjelasan Ibu Titin, salah satu guru RA, dalam implementasinya melaksanakan kegiatan pengembangan ke dalam Sembilan sentra, yakni *Sentra Olah Tubuh; Sentra Musik; Sentra Memasak; Sentra Seni; Sentra Balok; Sentra Persiapan; Sentra Main Peran Makro; Sentra Ibadah; dan Sentra Bahan Alam*.

Pembagian seperti ini bertujuan untuk memudahkan guru mencapai target pembelajaran seoptimal mungkin.



FOTO: RAUHANDA RIYANTAMA

Tiap sentra bermain, anak harus bermain untuk setiap jenis permainan minimal dua orang. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki teman bicara dan berdiskusi dalam rangka pengembangan bahasa dan aspek perkembangan lainnya.

Praktiknya, kegiatan belajar mengajar dikelola oleh seorang guru yang menguasai bidang pengembangan tertentu. Satu kelompok belajar terdiri maksimal 12 anak. Guru terbagi dalam dua kategori tugas, yakni guru kelompok dan

guru sentra. “Guru kelompok bertugas mengumpulkan data/ hasil perkembangan anak setiap harinya dari setiap sentra pengembangan dan melaporkan kepada orang tua murid. Sedangkan guru sentra bertugas menangani semua kelompok secara bergiliran, mulai dari mengatur hingga memfasilitasi kegiatan pembelajaran, serta bertanggung jawab pada sudutnya masing-masing,” terang Titin.

Pemanfaatan sudut pengembangan tidak mutlak seluruhnya harus digunakan.



FOTO: DOK. TK ISTIQLAL JAKARTA

Hal ini tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Yang terpenting bahwa dalam setiap kegiatan bermain harus terintegrasi pendidikan agama dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Inspirasi Perjalanan Hidup

Bagi yang berkecimpung di dunia PAUD, khususnya pendidikan Islam, sosok Ibu Nibras tentu tak asing lagi. Selama kurang lebih dua periode, 1995-2000 dan 2000-2005, beliau mendapat amanah sebagai Ketua Umum Badan Pembina TK Islam Indonesia (BPTKI). Ia pula yang mengembangkan KB & RA Istiqlal sebagai PAUD Islam percontohan saat ini.

Di usia senjanya yang kini menginjak 84 tahun, ingatannya sudah berkurang. Ibu Nibras sudah tak sanggup lagi berdiri sebab penyakit stroke yang mengidapnya. Suaranya juga parau, pelafalannya sudah tak jelas. Beliau saat ini tinggal bersama

keponakannya di Cikini, Jakarta Pusat. Keponakannya sempat menuturkan kepada tim Majalah Pendidikan Keluarga, bagaimana Ibu Nibras mulai menggeluti dunia anak-anak sejak 1958.

Menurut keterangannya, Nibras kecil lahir di Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada 19 Juni 1931. Sederet kenangan pahit menyertainya. Sang ayah, Oedin Rahmani Salim, seorang pejuang kemerdekaan ditangkap dan dibuang ke Digul, Papua, ketika Nibras berusia dua tahun. Lantas Nibras kecil diungsikan ke rumah neneknya di Lubuk Basung, masih Kabupaten Agam.

Di sanalah ia menghabiskan masa kecil hingga remaja. Kemudian Nibras remaja sekolah ke Sekolah Guru Hakim Agama, setingkat Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di Purworejo. Ia baru mengantongi SK PNS sebagai guru agama di Purworejo pada 1958. Di sanalah Nibras merintis

TK. Tahun 1960 Ibu Nibras hijrah ke Jakarta. Ia sempat berkarier sebagai guru agama di SMAN 4 Jakarta hingga 1966. Selama kurun waktu 1975-1985, kariernya berpindah ke Departemen Agama. Ia pensiun, di usia 53 tahun.

Kala mengajar di SMA ada salah satu pengalaman yang tak terlupakan, yang mendorong terjun di dunia pendidikan anak. Ia prihatin saat dua orang muridnya mengaku tidak hafal kalimat syahadat dan materi tentang khilafiyah. Ia sadar bahwa membentuk anak usia belasan tahun sangatlah susah. Lalu Nibras mengalihkan pandangannya pada pendidikan anak usia dini. "Bayi lahir tidak dibekali apa-apa, tetapi bayi lahir dibekali kemampuan melihat, mendengar, dan merasa". Alasan itulah yang membuat PAUD begitu penting baginya. ●

RAUHANDA RIYANTAMA

SD KEMALA BHAYANGKARI, BALIKPAPAN, KALIMANTAN TIMUR

Orang Tua Menjadi Guru Profesi

Awalnya, sekolah ini senantiasa dilirik sebelah mata. Tak ada prestasi, kondisinya pun cukup memprihatinkan. Namun siapa menyangka bahwa kemudian SD Kemala Bhayangkari ini menjadi sekolah terfavorit di Balikpapan dan mengantongi berbagai prestasi. Semuanya tak lepas dari kerja keras dan konsistensi.



Kepala SD Kemala Bhayangkari:
Baharuddin, M.Pd,

Bertempat di Jl. Jenderal Sudirman, Balikpapan Kota, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur, SD Kemala Bhayangkari adalah sekolah swasta milik yayasan kepolisian Republik Indonesia di Balikpapan. Saat ini, sekolah ini dipimpin oleh Baharuddin, M.Pd, yang bertugas di SD Kemala Bhayangkari sejak tahun 1996. Sejak itulah terjadi banyak perubahan yang mengagumkan dari SD Kemala Bhayangkari, hingga menjadi SD terfavorit di Balikpapan.

Sejak menjadi sekolah yang diperhitungkan, SD Kemala Bhayangkari telah memanen banyak sekali prestasi yang membanggakan. Pada tahun 2012 pernah dinobatkan

menjadi sekolah bekarakter, pada tahun 2013 memperoleh penghargaan sekolah adiwiyata mandiri, dan juga pernah menjadi juara I Sekolah sehat tingkat Nasional tahun 2014, dan juara I Kantin Sehat dan Ketahanan Pangan untuk Jajanan Anak Tingkat Nasional pada tahun 2014.

Banyak hal positif yang diajarkan di SD Kemala Bhayangkari. Menurut Baharuddin, sekolah selalu membuat program-program yang membantu murid-murid untuk lebih berkarakter. Misalnya, memberlakukan pengadaan pin kedisiplinan, penulisan buku diary, serta pembiasaan yang dilakukan 30 menit sebelum murid-muridnya masuk kelas. Pin kedisiplinan

ini nomornya berurutan dan menandakan bahwa siapa yang pertama datang, dia mendapat pin nomor satu. Sedangkan untuk penulisan buku diary bertujuan untuk mengajarkan siswa dalam melakukan kegiatan dalam satu hari. Untuk pembiasaan yang dilakukan 30 menit sebelum masuk kelas, murid-murid diarahkan untuk memiliki kebiasaan membaca sejak dini. Entah itu membaca buku pelajaran atau membaca buku yang tersedia di perpustakaan.

Guru Profesi

Hal menarik lainnya dari SD Kemala Bhayangkari adalah mengenai keterlibatan orangtua siswa dalam program pendidikan di sekolah. Salah satunya



FOTO. DOK. SD KEMALA BHAYANGKARI



adalah dengan mengadakan program guru profesi. Pada setiap awal tahun, sekolah akan mengklasifikasikan profesi dari para orangtua siswa. Kemudian mereka akan diajak untuk terlibat dalam program guru profesi, dimana orangtua dengan profesi atau keterampilan tertentu akan memberikan tambahan pengetahuan atau keterampilannya tersebut pada murid-murid, yang biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu. Misalnya, orangtua murid yang berprofesi sebagai penjahit akan memberikan kelas menjahit pada siswa. Dengan demikian, diharapkan para siswa akan memiliki pengetahuan tambahan atau keterampilan hidup yang berguna di kemudian hari.

Program lainnya antara lain dengan memberdayakan orangtua yang biasanya mengantar jemput siswa atau menunggu siswa di sekolah. Mereka akan diarahkan untuk membantu para siswa membuat dan menyusun majalah dinding di sekolah. "Daripada mereka hanya sekedar duduk-duduk dan ngerumpi, lebih baik kita berdayakan untuk sesuatu yang positif bagi sekolah, siswa, dan orangtua," kata Baharuddin.

Bagi siswa-siswa di kelas awal yang masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran, sekolah tak segan untuk mengundang orangtua dan melihat atau mengikuti secara langsung proses pembelajaran anaknya di sekolah. "Dengan demikian,

orangtua dapat mengetahui bagaimana cara mengajar anaknya ketika sudah ada di rumah. Bagaimanapun, pembelajaran akan jauh lebih bagus dan efektif jika kolaborasi antara sekolah dan orangtua dioptimalkan," tutur Baharuddin.

Sejak menjadi sekolah milik yayasannya kepolisian, maka SD Kemala Bhayangkari pun juga memiliki misi antara lain menanamkan nilai-nilai tentang tata krama dalam berlalu lintas. Demikian pula dengan penguatan nilai kedisiplinan maupun kejujuran pada anak. Kini, SD Kemala Bhayangkari sudah menjadi sekolah favorit di Balikpapan. ●

ARIEN TW

SMP NEGERI 1 KALASAN, SLEMAN, JOGJAKARTA

Setumpuk Asa di Genggaman Orang Tua

Siapa yang tak mengenal reputasi SMPN 1 Kalasan, khususnya warga Sleman?. Sebagai sekolah unggulan tentu namanya sudah gandrung di telinga masyarakat sekitar, bahkan seantero Jogjakarta. Tak heran, setiap tahunnya banyak orang tua antri menyekolahkan anaknya. Sesuai dengan predikatnya, SMPN 1 Kalasan menyimpan segudang prestasi baik akademik maupun non-akademik. Hal ini tak lepas dari peran strategis orang tua di sekolah.



Kepala SMPN 1 Kalasan:
Hj. Muji Rahayu, M.Pd.

Menengok sedikit ke belakang, baru-baru ini SMPN 1 Kalasan menyelenggarakan Program Kemitraan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) dengan Komite Sekolah. Program ini merupakan perwujudan salah satu ijtihad Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Selama ini orang tua ke sekolah hanya ketika pembagian rapor atau saat perpisahan. Selebihnya sebatas mengantar anak di luar pagar sekolah. Hal ini berdampak negatif, orang tua tidak akan paham sejauh mana perkembangan anak-anaknya di sekolah. Apakah ada masalah atau tidak, orang tua tidak akan pernah tahu.

Peran Strategis Orang tua

Melalui program kemitraan ini, pihak sekolah bekerja

sama dengan orang tua siswa menyelenggarakan berbagai macam kegiatan. Sebagai pihak yang berwenang mengelola program ini. Orang tua terlibat aktif dalam penyusunan hingga evaluasi pelaksanaan program. “Mereka memiliki kesempatan yang luas menyampaikan usulan program yang dirasa perlu. Dengan begitu mereka menjadi paham, apa saja yang dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di SMPN 1 Kalasan ini,” jelas Hj. Muji Rahayu, M.Pd. Kepala SMPN 1 Kalasan.

Program tersebut ada yang dilaksanakan berkala maupun yang bersifat spontan, misalnya pembelajaran di luar kelas dengan berkunjung ke pabrik garment dan kelompok budi daya ikan, yang kebetulan pengelolanya adalah salah satu orang tua siswa. Selain itu, pemberdayaan orang tua diwujudkan dengan adanya kelas olahraga, khususnya

olahraga untuk kompetisi di tingkat nasional hingga internasional, seperti sepak bola atau bola voli.

“Jadi kami yang mengurus semuanya, mulai dari pembiayaan terkait latihan, biaya transport (sewa kendaraan), dan beli kostum. Itu kami semua yang urus. Sebab sangat tidak mungkin mengandalkan dana dari BOS. Hal ini ternyata sangat berdampak baik bagi kami, selaku orang tua. Anak menjadi lebih bersahabat dengan kami, tidak hanya di rumah tapi juga di sekolah. Kami juga dapat melihat langsung perjalanan anak-anak mengukir prestasinya. Kami sangat senang dan bangga,” kata salah satu orang tua siswa.

Lebih dari itu, orang tua yang cukup kompeten di bidangnya dapat menjadi narasumber. Mereka memberikan usulan/saran berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan



FOTO: RAUHANDA RIYANTAMA

secara langsung melalui kegiatan *workshop*. Orang tua juga berpartisipasi mendatangkan narasumber dari para ahli dan guru besar (guru besar dari kampus terkemuka, pejabat Disdikpora, dan lain sebagainya).

Hal lain yang menggembarakan, orang tua meluncurkan sistem laporan hasil belajar peserta didik berbasis *website*. Dengan sistem ini mereka dapat mengakses hasil belajar putra putrinya sekaligus memberikan komentar dengan mudah. Melalui telepon genggam, laptop, atau computer yang tersambung dengan internet di mana pun dan kapan pun. Masing-masing orang tua mendapatkan pin dan kode rahasia untuk mengakses sehingga kerahasiaan data terjamin.

Gotong-Royong Mendirikan Sekolah Prestasi

Mengulik sedikit sejarah berdirinya sekolah ini, pada tahun 1960 di daerah Kalasan dan sekitarnya belum ada sekolah setingkat SMP. Atas inisiatif Bapak Noto Pandojo yang dibantu oleh Bapak Sastro Wiyoto (kepala sekolah

pertama), S. Poerwodihardjo (carik Desa Tirtomartani), dan beberapa guru mendirikan sekolah bernama SMP Bogem. Saat itu masih menumpang di gedung SPG Bogem, sekolah yang secara praktik telah aktif.

Menurut Muji Rahayu, dahulu sebelum namanya SMP Bogem, awalnya berjudul SMP Gotong Royong lantaran sekolah ini berdiri hasil kerjasama/gotong royong. “Dengan semangat tinggi, waktu itu para guru dibantu siswa kerja bakti mengangkut batu dan pasir dari kali untuk membangun gedung,” tuturnya. Dalam perkembangannya, tertanggal 31 Agustus 1962 secara resmi sekolah ini berganti nama menjadi SMPN Bogem. Kemudian tahun 1997 namanya berganti menjadi SLTPN 1 Kalasan dan tahun 2002 berganti lagi menjadi SMPN 1 Kalasan hingga sekarang.

Sementara itu, sesuai dengan visi sekolah Mewujudkan Insan yang Tangguh dalam Imtaq, Unggul dalam Prestasi, Peduli pada Lingkungan Hidup, serta Cinta Bangsa dan Negara. Ternyata sanggup mengakar di benak setiap warga sekolah.

Terbukti sekolah ini telah banyak mengukir prestasi baik di tingkat kabupaten hingga nasional. Tahun 2008, sekolah ini mendapat predikat Sekolah Standar Nasional (SSN). Sebelum mendapat predikat SSN, terlebih dahulu SMPN 1 Kalasan mendapat predikat Sekolah Andalan di Kabupaten Sleman. Selain itu, mendapat penghargaan sebagai Sekolah Sehat Berwawasan Lingkungan Hidup.

Sekolah yang terletak di Jalan Jogja-Solo KM 13, Tirtomartini, Kalasan, Sleman, Jogjakarta ini memiliki siswa dan guru dengan prestasi yang tak kalah moncer. Berbagai piala kejuaraan bidang akademik dan non-akademik kerap disumbang, antara lain juara 3 nasional Lomba Story Telling tingkat SMP tahun 2014 di Semarang, juara 2 Turnamen Sepak Bola Internasional U-14 di Singapura tahun 2014. Dan yang tak kalah membanggakan salah satu guru Bahasa Inggris, Aridyah Niken Harjanti, M.Pd. berhasil menyabet gelar juara pada ajang Lomba Guru Berprestasi Nasional tahun 2013. ●

RAUHANDA RIYANTAMA



DIAN PELANGI

Pekerjaan Mempererat

Keluarga

Baru-baru ini, salah satu media fashion terkemuka di Inggris Raya, *The Business of Fashion (BOF)* menobatkan Dian Pelangi masuk dalam 500 besar orang-orang berpengaruh di dunia, disejajarkan dengan Amal Clooney, David Beckham, Alexander Wang, Kanye West, Stella McCartney, Donatella Versace dan lain sebagainya. Ia adalah salah satu desainer yang berkontribusi besar dalam membentuk industri fashion dunia.

FOTO-FOTO : DOK. PRIBADI



Berbagai pencapaian yang membanggakan telah diraih oleh desainer asal Palembang yang memiliki nama asli Dian Wahyu Utami ini. Baginya, berbagai pencapaian tersebut tak lepas dari dukungan keluarga.

Terutama ayah dan ibunya, mereka lah yang mengarahkan Dian hingga menjadi desainer terkenal seperti sekarang.

Terbiasa Disiplin

Dian telah terbiasa dengan disiplin tinggi sejak kecil. Di

samping itu, orang tuanya juga sangat menanamkan nilai-nilai dan tradisi Islam yang kuat kepadanya. Ketika azan subuh berkumandang, Dian akan dipaksa bangun untuk menunaikan salat. Jika tidak segera bangun, air dingin akan membanjiri wajahnya.

Kedua orang tuanya pun juga cukup protektif terhadap Dian dan tak segan mengawasi pergaulan putrinya tersebut. Misalnya, orang tua selalu menelepon ketika dia pergi bersama teman-teman, tidak mengizinkan pulang malam, sampai tidak memperbolehkan

teman laki-lakinya berkunjung ke rumah. Namun Dian memaklumi sikap tersebut adalah demi kebbaikannya sendiri.

Oleh karena itu, keputusan menikah muda disambut baik oleh orang tuanya, terlebih Dian sedang merantau ke Jakarta. Dengan demikian, setidaknya orang tua tak perlu lagi khawatir.

“Aku tertutup sama *cowok*. Begitu aku bertemu suamiku yang sekarang, aku merasa nyaman karena dia orangnya terbuka dan dekat juga dengan keluarga. Akhirnya, orang tua mempercayakan aku ke Mas Tito. Saat itu posisi suami juga sudah mapan, jadi ya tunggu apa lagi,” katanya, dikutip dari tempo.com.

Dian pun mengaku selalu berkonsultasi atau menanyakan soal percintaan pada orang tuanya. Baginya, jawaban orang tua adalah jawaban yang diridhai Allah. Termasuk restu orang tua saat ia mempertimbangkan untuk menikah muda di usia 20 tahun.

Menurutnya, menikah muda itu boleh saja, asalkan tidak saling terbebani. Wanita muda yang memutuskan untuk menikah sebaiknya memilih pria yang lebih terbuka dan dapat menerima semua pemikirannya, dengan begitu akan terjalin hubungan yang harmonis.

Meski sangat sibuk, pemilik tinggi badan 172 sentimeter ini tak pernah bermasalah dengan keluarganya. Suaminya, Tito Prasetyo, adalah Manajer Pengembangan Bisnis Dian Pelangi sehingga sangat mendukung karir dan kiprah Dian. Walhasil, setumpuk kesibukannya tak pernah menjadi masalah. “Pekerjaan malah memperlancar keluarga,” kata Dian. ●

ARIEN TW
DARI BERBAGAI SUMBER

Menggandeng Mitra Pendidikan Keluarga

Sebagai direktorat baru, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga telah mempersiapkan berbagai langkah dan strategi untuk melaksanakan visi misinya, adalah antara lain melaksanakan bimbingan teknis tentang pendidikan keluarga kepada 5000 satuan pendidikan yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Bimbingan teknis (Bimtek) ini digelar mulai November 2015.

Sebagai persiapan, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Dit. Bindikkel) mengadakan Sosialisasi Program Pendidikan Keluarga dengan Mitra terlebih dahulu. Kegiatan ini ditujukan untuk 600 satuan pendidikan terpilih yang nantinya akan menjadi mitra Dit. Bindikkel, dimana satuan pendidikan tersebut adalah sekolah-sekolah terbaik di tiap-tiap provinsi. Peserta yang hadir sebagian besar adalah kepala sekolah, mulai dari jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, maupun lembaga nonformal. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Subdirektorat Kemitraan, yang dipimpin oleh Drs. Eko Budi Hartono, SE., MM.

Sosialisasi Program Pendidikan Keluarga ini dilaksanakan melalui tiga gelombang. Gelombang pertama dilaksanakan pada 26 – 29

Oktober 2015 bertempat di Hotel Grand Serpong, Tangerang, Banten dengan 174 peserta. Sedangkan gelombang kedua dilaksanakan pada 27 – 30 Oktober 2015 bertempat di Hotel Grand Serpong, Tangerang, dengan 198 peserta, dan gelombang ketiga dilaksanakan pada 28 – 31 Oktober 2015 bertempat di Hotel Allium, Tangerang, dengan 228 peserta.

Acara sosialisasi ini masing-masing gelombang dibuka oleh Direktur Jenderal PAUD Dikmas, Ir. Harris Iskandar, Ph.D. Dilanjutkan dengan paparan mengenai sosialisasi dan road map kegiatan Dit. Bindikkel yang disampaikan oleh Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga, Drs. Sukiman, M.Pd. Selanjutnya, para peserta

mengikuti beberapa paparan materi yang seputar pendidikan keluarga yang disampaikan oleh beberapa ahli dan pembicara, antara lain Andyda Meliala yang membahas tentang Parenting Berbasis Perkembangan Otak Anak, Nana Maznah Prasetyo, yang mengangkat tema membangun komunikasi efektif dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat, dan Melly Kiong, yang berbicara tentang pengasuhan berkesadaran; menyikapi permasalahan anak. Kemudian terdapat pula sesi sharing pengamalan di lapangan di antara para satuan pendidikan, mulai dari jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA, hingga SMK.

Menurut Dirjen PAUD dan Dikmas, Harris Iskandar,



FOTO: WWW.CHRISTIAN-CONSERVATIVES.ORG.UK



kegiatan sosialisasi dan bimtek merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah untuk berkolaborasi dengan satuan pendidikan dalam rangka membina pendidikan keluarga di masyarakat. Pendidikan keluarga disadari sebagai basis dari pendidikan karakter untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. "Ini sangat seiring sejalan dengan amanat konstitusi, dimana tujuan pendidikan bukan untuk menciptakan insan yang cerdas, tetapi mencerdaskan kehidupan bangsa," katanya, dalam sambutannya di hadapan para peserta.

Berbicara mengenai karakter, Harris menekankan bahwa pendidikan karakter tak sekedar tentang moral yang baik, jujur, hormat, tahu diri,



FOTO: WWW.SOLUTIONS-RECOVERY.COM

atau menghargai, namun juga tentang bagaimana menciptakan karakter kinerja, yakni karakter yang berhubungan dengan tugas dan kemandirian. Jika generasi memiliki karakter kinerja yang bagus, maka ia akan dapat memecahkan masalah dengan baik, kreatif, mau bekerja keras. "Karakter moral dan kinerja harus kita kembangkan bersama-sama. Karakter kinerja adalah karakter kemandirian," tegasnya.

Pentingnya pembentukan karakter inilah yang menurut Dirjen melandasi berdirinya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Misi dan strateginya implementasinya adalah membentuk insan dan ekosisten pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dan berlandaskan gotong royong. "Pendidikan di masyarakat menyangkut komponen yang ada di masyarakat. Guru dan kepala sekolah juga harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Direktorat ini tugasnya menyinkronkan atau mensinergikan. Kesuksesan direktorat ini ditentukan oleh performance nya kepala PAUD, SD, SMP, SMA, SMK," tuturnya.

Dengan diselenggarakannya sosialisasi dan bimtek, diharapkan nantinya 429.000 satuan pendidikan di seluruh Indonesia

dapat mendidik setidaknya 42,9 juta keluarga, yang sekitar 80% populasi keluarga Indonesia. "Kalau kita dapat melakukannya dengan benar, kita bisa melakukan perubahan yang baik untuk seluruh keluarga Indonesia," tambahnya.

Sementara itu, Direktur Bindikkel, Dr. Sukiman, M.Pd. mengatakan bahwa nantinya satuan pendidikan yang mengikuti bimbingan teknis akan mendapatkan fasilitas berupa dekstop dan kamera. Harapannya, satuan pendidikan mendapatkan akses yang lebih mudah untuk terhubung satu sama lain, termasuk ke pusat. Direktur juga memperkenalkan website www.pendidikankeluarga.kemdikbud.co.id yang di dalamnya tersedia banyak materi untuk memperkaya diri dalam melakukan pembinaan pendidikan keluarga.

Dengan menggunakan model jaringan kemitraan, keluarga, masyarakat, dan satuan pendidikan (tri pusat pendidikan) yang saling bermitra, anak yang memperoleh manfaat. "Siswa-siswa kita yang nantinya akan memperoleh manfaat dari adanya kemitraan atau kerjasama antara tri pusat pendidikan ini," katanya. ●

ARIEN TW

Penguatan Kemitraan Pendidikan Keluarga

Restrukturisasi organisasi yang dilakukan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anis Baswedan salah satunya ditandai dengan dibentuknya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Dit. Bindikkel). Sejak dibentuk, direktorat ini mencoba menggeliat dengan berbagai program dan kegiatan. Salah satu di antaranya adalah pelaksanaan program kemitraan dengan kepala sekolah dari 5000 satuan pendidikan untuk dilakukan bimbingan teknis (bimtek) tentang pendidikan keluarga. Sebanyak 5000 kepala sekolah tersebut direkrut dari 34 provinsi dan 100 kabupaten/kota, serta 300 kecamatan.

Satuan pendidikan sasaran meliputi PAUD (tiga PAUD per-kecamatan), SD (lima SD per-kecamatan), SMP (empat SMP per-kecamatan), SMA (empat SMA per-kabupaten/kota), SMK (tiga SMK per-kabupaten/kota), serta melibatkan PKBM/LPK (dua PKBM/LKP per-kecamatan).

Bimbingan terhadap kepala sekolah/perwakilan tiap satuan pendidikan dalam program pendidikan keluarga tersebut dilangsungkan selama dua tahun. Sebanyak 5000 satuan pendidikan sasaran tahun 2015 juga masih akan dibina di tahun 2016. Rencananya, Dit. Bindikkel akan menambah 5000 satuan pendidikan tiap tahunnya. Selain itu, mulai tahun 2016 ditargetkan ada 2000 satuan pendidikan tambahan yang dibina oleh pemerintah daerah. Sehingga diharapkan pada tahun 2019 terdapat 25.000 satuan pendidikan yang dibina oleh Kemdikbud pusat melalui program, dan 8000 satuan pendidikan yang dibina pemerintah daerah.

Sosialisasi Penguatan Kemitraan

Sementara itu, kegiatan sosialisasi penguatan kemitraan pendidikan keluarga dengan pemangku kepentingan sudah dilaksanakan menjelang bulan November 2015. Kegiatan ini dibagi menjadi lima angkatan, yaitu angkatan I yang diselenggarakan pada tanggal 2-4 November 2015 di Hotel

Lor In Sentul, Bogor. Angkatan II tanggal 5 s.d. 7 November 2015 di Hotel Lor In Bogor. Angkatan III tanggal 2 s.d. 4 November 2015 di Hotel Inna Simpang Surabaya. Angkatan IV tanggal 5-7 November 2015 di Hotel Santika Makassar, dan angkatan V tanggal 5 s.d. 7 November 2015 di Hotel Golden Tulyp Banjarmasin.

Rincian dari kelima angkatan mencakup sebanyak 240 peserta pada angkatan I yang berasal dari provinsi Aceh, Jambi, Bangka Belitung, Lampung, Riau, Sumatera Barat, Bengkulu, dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pada angkatan II sebanyak 110 peserta yang berasal dari provinsi Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat. Sebanyak 250 peserta pada angkatan III yang berasal dari provinsi Sumatera Utara, Jawa Barat, Banten, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Angkatan IV terdiri dari 250 peserta dari provinsi Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat. Sedangkan aAngkatan V terdiri dari 150 peserta dari provinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur.

Saat membuka kegiatan Sosialisasi Penguatan Kemitraan Pendidikan Keluarga angkatan I, Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Erman Syamsuddin, mengungkapkan pendidikan keluarga bukan hal yang baru. Namun, diakuinya, perlu strategi khusus untuk dapat mengajak orang tua berperan aktif di dalam ranah pendidikan untuk mendidik anak. Menurutnya, keberadaan organisasi mitra terlebih untuk mengajak orang tua menciptakan ekosistem pendidikan. "Organisasi mitra kita ajak kesini untuk dapat mendorong orang tua supaya membina karakter siswa dan menciptakan budaya berprestasi", katanya. ●



MUKTI ALI & ARIEN TW

FOTO: RAUHANDA RIYANTAMA



Penumbuhan Budi Pekerti

Sekolah selayaknya menjadi "taman" yang di dalamnya anak-anak Indonesia akan mendapatkan suasana belajar penuh tantangan tapi menyenangkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur. Bersamaan dengan dimulainya tahun ajaran 2015/2016, Kemdikbud mencanangkan gerakan Penumbuhan Budi Pekerti melalui serangkaian kegiatan non kurikulum, yaitu rangkaian kegiatan harian dan periodik wajib maupun pilihan, seperti tertuang dalam Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai dan karakter positif.

Budi pekerti luhur yang diharapkan dapat tumbuh mencakup antara lain:

- Internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan.
- Rasa kebangsaan dan cinta tanah air.
- Interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orangtua.
- Interaksi positif antar siswa.
- Pengembangan potensi utuh siswa.
- Pemeliharaan lingkungan sekolah yang mendukung iklim pembelajaran.
- Pelibatan orangtua dan masyarakat.

Alur Pembudayaan

Contoh kasus: hidup bersih

Diajarkan

Diajarkan tentang cara hidup bersih dan bahaya hidup kotor.

Dibiasakan

Dibiasakan membersihkan yang kotor dan membuang sampah pada tempatnya.

Dilatih Konsisten

Diarahkan bila tidak dikerjakan, ditegur jika dilanggar.

Menjadi Kebiasaan

Menjadi kebiasaan (tanpa disadari) membersihkan dan membuang sampah pada tempatnya.

Menjadi Karakter

Suka kebersihan dan tidak nyaman melihat sampah bukan pada tempatnya.

Menjadi Budaya

Masyarakat yang berbudaya hidup bersih.

Kegiatan Sehari-hari di Sekolah

- Beberapa kegiatan wajib
- Contoh-contoh pembiasaan baik

Sebelum Memulai Pembelajaran:

- Membaca buku non-pelajaran sekitar 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.
- Hari pelajaran dimulai dengan berdoa, dipimpin bergantian oleh siswa di bawah bimbingan guru.
- Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan/atau satu lagu wajib nasional atau lagu terkini yang menggambarkan semangat cinta tanah air.

Sesudah Mengakhiri Pembelajaran:

- Menyanyikan satu lagu daerah (dari seluruh nusantara).
- Mengakhiri dengan berdoa, dipimpin bergantian oleh siswa di bawah bimbingan guru.

Kegiatan Rutin Tiap Minggu:

- Upacara bendera tiap hari Senin.
- Olah raga bersama seluruh warga sekolah minimal seminggu sekali.
- Siswa piket membersihkan kelas dan lingkungan sekolah secara bergantian.

Kegiatan Periodik/Insidental Lainnya:

- Pertemuan wali kelas dan orangtua siswa untuk menjelaskan visi, misi dan aturan sekolah serta tahapan belajar siswa.
- Siswa dibiasakan belajar kelompok baik di sekolah maupun di rumah dengan sepengetahuan guru dan orangtua.
- Siswa terlibat dengan masyarakat untuk melihat dan memecahkan masalah-masalah nyata di lingkungan sekolah.
- Masyarakat dari berbagai profesi berbagi ilmu dan pengalaman kepada siswa di sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

www.kemdikbud.go.id @Kemdikbud_RI

A photograph of two young girls sitting on a wooden table. The girl on the left is wearing a red floral dress and has a pink flower in her hair. The girl on the right is wearing a brown patterned dress and has a pink flower in her hair. They are both smiling and looking at each other. The background is a wooden wall.

Mendidik anak-anak kita bukan berarti mengajarkan kepada mereka sekumpulan ilmu pengetahuan semata. Lebih penting lagi, Mendidik berarti mengajarkan kepada anak-anak kita sejak usia dini, kemampuan untuk siap dan mampu menghadapi tantangan dunia masa depan yang akan menjadi ajang hidup mereka nantinya. Dan ini berarti menanamkan keinginan-tahuan dan rasa cinta belajar seumur hidup, kreativitas, keberanian mengemukakan pendapat dan berekspres, serta penghargaan akan segala bentuk perbedaan (antar manusia).

Her Majesty Queen Rania Al Abdullath of Jordan